

**ISU SEKSISME DAN MISOGINI PADA FILM DON'T WORRY DARLING
DALAM KACAMATA ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PEIRCE**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun oleh :

**Miftahul Jannah S
17321177**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

**ISU SEKSISME DAN MISOGINI PADA FILM DON'T WORRY DARLING
DALAM KACAMATA ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PEIRCE**



Disusun oleh :

Miftahul Jannah S

17321177

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 23 Agustus 2024

Dosen Pembimbing Skripsi


Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**ISU SEKSISME DAN MISOGINI PADA FILM DON'T WORRY DARLING
DALAM KACAMATA ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PEIRCE**

Disusun oleh :

Miftahul Jannah S

17321177

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Tanggal : 23 Agustus 2024

Dewan Penguji

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0509118601
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0512048302



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Miftahul Jannah S

Nomor Mahasiswa : 17321177

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024
Yang menyatakan,



Miftahul Jannah S

MOTTO

“Doa Ibuku seluas langit dan aku berteduh di bawahnya”

(anonymous)

PERSEMBAHAN

Karya penulisan ini dipersembahkan kepada :

1. Teruntuk belahan jiwa, orang tua tercinta, Salman dan Risna Murni. Serta adik-adik tersayang, Huda, Hayat, Ica, dan Asha atas segala do'a, dukungan dan semangat yang tidak pernah padam
2. Teruntuk Almarhum Kakek (Ongku) dan Almarhumah Unde, meski raga kalian telah tiada, cinta dan doa kalian selalu menjadi kekuatan hingga saat ini. Berbahagialah disana sampai kita berjumpa lagi dan semoga doa ini sampai, menemani kalian dalam keabadian
3. Teruntuk sepupu-sepupu terkasih : Uni Mitha, Teta, Abang Adly, Uni Lanna, Uni dan Abang lainnya yang sangat banyak sekali. Juga pastinya Nenek tercinta, Angah, Umak, Mamak, Oncu, dan Unde-unde sudena
4. Teruntuk teman-teman seperjuangan yang telah kebersamai dalam suka dan duka selama ini

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu kewajiban akademik sebagai mahasiswa, yaitu penulisan skripsi dengan judul "Isu Seksisme dan Misogini pada Film Don't Worry Darling dalam Kacamata Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce". Salam beserta shalawat tidak lupa senantiasa tercurah kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) pada prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penyelesaian skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan dan bimbingan dari orang-orang terkasih di sekitar penulis. Dengan kerendahan hati yang penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, baik material maupun moral. Berbagai tantangan dalam proses penulisan skripsi ini telah berhasil diatasi, dan penulis merasa berhutang budi kepada pihak-pihak berikut yang telah berperan besar dalam keberhasilan ini :

1. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A. Dosen pembimbing skripsi sekaligus Sekretaris Prodi yang penuh kesabaran dan kebaikan hati luar biasa. Senantiasa memberikan arahan dan dorongan yang tak pernah henti untuk penyempurnaan skripsi dan kelulusan penulis
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi UII, Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Holy Rafika Dhona selaku Dosen Penguji Skripsi dan Mas Yudi Winarto selaku staff prodi terbaik yang selalu

mengingatkan dan membantu segala urusan administrasi perkuliahan sampai selesai

3. Untuk Almarhum Ongku dan Almarhumah Unde yang dengan penuh kasih dan doa senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Kehilangan mereka meninggalkan kekosongan yang mendalam, namun kenangan dan doa mereka terus menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap usaha. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa, menerima amal baik, dan menempatkan mereka di tempat yang penuh kebahagiaan dan kedamaian. Kehadiran mereka selalu abadi dalam doa dan hati penulis
4. Untuk keluarga besar dan orang tua penulis yang tanpa henti memberikan dukungan, motivasi, dan semangat, serta tidak kenal lelah dalam setiap proses perjalanan ini. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada tara
5. Teman seperjuangan penulis selama menempuh pendidikan di Yogyakarta : Ismik, Anggik, Galuh, Ninda, Pebik, Ocha, Tata dan Yola. Juga Ibu Kost tersayang dan Mba Adinda dengan ketulusannya yang luar biasa
6. Mas Alan Ibnu Senjaya selaku direktur perusahaan tempat penulis melaksanakan magang. Teman-teman magang : Mba Astrid, Mba Yuli, Mba Ayi, Mas Tejo, Mas Ipul, Mas Dengkek dan semuanya yang sangat baik dan membantu penulis selama kegiatan kuliah kerja komunikasi atau magang
7. Seluruh teman-teman Marketing and Communications FPSB dimanapun kalian berada, teman-teman Unicoms TV (Ikonosia TV) dan teman-teman Sokola Kampuang yang telah memberi warna indah di kehidupan penulis
8. Seluruh driver ShopeeFood yang sangat ramah, baik hati dan membantu kebutuhan perut penulis. Kebaikan dan profesionalisme mereka sangat berarti, terutama di saat-saat tertentu.
9. Juga untuk diri sendiri yang sering mengecewakan namun terus berjuang dengan segala kekurangan

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak sempurna dengan segala keterbatasannya. Sehingga dengan hati yang terbuka, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari segala pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi kepada setiap tangan yang membukanya

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta 27 Agustus 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Miftahul Jannah S', written over a horizontal line.

Miftahul Jannah S

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Konsep Teori.....	15
1. Gender.....	15
2. Film.....	16
3. Seksisme.....	17
4. Misogini.....	20

G. Metodologi Penelitian.....	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Sumber dan Jenis Data.....	24
3. Semiotika Charles Sanders Peirce.....	25
BAB II.....	30
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	30
A. Tentang Film.....	30
B. Sinopsis.....	31
C. Pemeran Film.....	31
BAB III.....	35
TEMUAN DATA DAN ANALISIS.....	35
A. Para Suami Berangkat Bekerja.....	35
B. Pidato Frank.....	40
C. Anak laki-laki.....	45
D. Jack dan Alice.....	50
E. Dunia Virtual.....	54
F. Pertengkaran Jack dan Alice.....	58
BAB IV.....	63
PEMBAHASAN.....	63
A. Seksisme dan Misogini dalam Film Don't Worry Darling.....	63
B. Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat.....	66
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.0 Poster Film “Don’t Worry Darling”	30
Gambar 2.1 Pemeran Alice Chambers (Florence Pugh)	32
Gambar 2.2 Pemeran Jack Chambers (Harry Styles)	32
Gambar 2.3 Gemma Istri Frank (Shelley) Gemma Chan.....	33
Gambar 2.4 Pemeran Frank (Chris Pine)	34
Gambar 3.0 Para suami berangkat bekerja.....	36
Gambar 3.1 Pidato Frank.....	41
Gambar 3.2 Anak Laki - laki.....	46
Gambar 3.3 Alice dipaksa Jack.....	50
Gambar 3.4 Alice dalam Dunia Virtual Jack.....	54
Gambar 3.5 Pertengkaran Jack dan Alice.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.0 Tanda dan Scene Para Suami Berangkat Bekerja.....	36
Tabel 3.1 Analisis pada Scene Para Suami Berangkat Bekerja.....	38
Tabel 3.2 Tanda pada Scene Pidato Frank.....	41
Tabel 3.3 Analisis Pidato Frank.....	43
Tabel 3.4 Tanda pada Scene Anak Laki-laki.....	46
Tabel 3.5 Analisis Scene Anak Laki-laki.....	47
Tabel 3.6 Tanda pada Scene Jack dan Alice.....	50
Tabel 3.7 Analisis pada Scene Jack dan Alice.....	51
Tabel 3.8 Tanda pada Scene Dunia Virtual.....	54
Tabel 3.9 Analisis pada Scene Dunia Virtual.....	56
Tabel 3.10 Tanda pada Scene Pertengkaran Jack dan Alice.....	59
Tabel 3.11 Analisis Scene Pertengkaran Jack dan Alice.....	60

ABSTRAK

S, Miftahul Jannah. 17321177. Isu Seksisme dan Misogini pada Film Don't Worry Darling dalam Kacamata Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Secara ideal, setiap individu seharusnya menikmati hak dan kesempatan yang setara dalam mengejar impian dan potensi mereka. Namun, dalam praktiknya, prinsip ini sering kali terabaikan, dengan diskriminasi dan intimidasi yang terus menerus menyerang kelompok tertentu akibat pandangan dan stereotip mendalam dalam masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global. Bias gender, khususnya terhadap perempuan, adalah salah satu bentuk diskriminasi yang paling mencolok. Perempuan sering kali menjadi korban perlakuan seksis dan misoginis dari laki-laki yang merasa superior, mengakibatkan perempuan ditempatkan dalam posisi tidak setara dengan hak serta kesempatan mereka yang sering kali terbatas.

Film *Don't Worry Darling* menawarkan penggambaran yang kuat tentang isu-isu seksisme dan misogini khususnya dalam konteks rumah tangga. Dengan pendekatan dramatis, film ini menggambarkan dinamika kekuasaan gender dan ketidaksetaraan antara suami dan istri. Melalui adegan dan dialognya, film ini menyoroti bagaimana perempuan diperlakukan secara seksis dan dimarginalkan, memperlihatkan manifestasi misogini yang memperkuat stereotip gender tradisional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, menerapkan model trikotomi tanda (sign, object, dan interpretant). Fokus kajian mencakup enam adegan dalam film *Don't Worry Darling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini dengan jelas memperlihatkan empat isu seksisme dan dua isu misogini di dalamnya. Film ini memperkuat stereotip gender tradisional dan menggambarkan ketidaksetaraan gender dalam hubungan antar karakter. Peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga ditetapkan secara sepihak oleh laki-laki, tanpa mempertimbangkan keinginan perempuan secara adil. Pandangan yang membedakan fungsi gender ini memberikan dampak besar pada dinamika hubungan suami-istri, mencerminkan ketidakadilan mendalam dalam struktur patriarki.

Kata Kunci : Seksisme, Misogini, Gender, Film

ABSTRACT

S, Miftahul Jannah. 17321177. Issues of Sexism and Misogyny in the Film "Don't Worry Darling" Through the Lens of Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis. Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Ideally, every individual should enjoy equal rights and opportunities in pursuing their dreams and potential. However, in practice, this principle is often neglected, with discrimination and intimidation continuously affecting certain groups due to deep-seated views and stereotypes in society, both locally and globally. Gender bias, particularly against women, is one of the most glaring forms of discrimination. Women are frequently victims of sexist and misogynistic treatment from men who feel superior, resulting in women being placed in unequal positions with their rights and opportunities often restricted.

Don't Worry Darling offers a powerful depiction of issues related to sexism and misogyny, particularly in the context of domestic life. Through a dramatic approach, the film portrays the dynamics of gender power and inequality between husband and wife. Through its scenes and dialogues, the film highlights how women are treated in a sexist manner and marginalized, showcasing manifestations of misogyny that reinforce traditional gender stereotypes.

This research employs a qualitative method with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, applying the triadic sign model (sign, object, and interpretant). The study focuses on six scenes in Don't Worry Darling. The analysis results show that the film clearly presents four issues of sexism and two issues of misogyny. The film reinforces traditional gender stereotypes and depicts gender inequality in character relationships. Household roles and responsibilities are unilaterally established by men, without fairly considering women's desires. This gender-differentiating view has a significant impact on the dynamics of the husband-wife relationship, reflecting deep-seated injustice within the patriarchal structure.

Keywords: Sexism, Misogyny, Gender, Film

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kesetaraan gender senantiasa menjadi topik yang mendalam dan relevan di setiap era, mencerminkan kompleksitas dinamika sosial yang terus berkembang. Kasus kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, dan isu-isu berbasis gender lainnya sering kali terjadi bagi perempuan maupun laki-laki, baik di dalam maupun di luar negeri. Meskipun setiap individu dapat berperan sebagai pelaku atau korban dalam berbagai kasus kekerasan dan ketidakadilan berbasis gender, faktanya perempuan kerap menghadapi konsekuensi yang lebih serius dan ketidakadilan yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh struktur sosial dan budaya yang secara sistematis menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rentan dan kurang berdaya

Gender sendiri mencakup peran, perilaku, identitas, dan ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan konstruksi sosial. Dalam *women's studies encyclopedia*, dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan menurut Hillary M. Lips, gender merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini juga sejalan dengan kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penetapan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given society*

defines as masculine or feminine as a component of gender) (Sulistyowati, 2020).

Berbagai faktor berkontribusi terhadap permasalahan berbasis gender ini, di antaranya adalah perbedaan peran sosial, ekspektasi budaya, dan perlakuan yang diterima antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keduanya sering kali diberi peran yang berbeda, contohnya seperti laki-laki yang diharapkan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dan memegang peran dominan dalam pengambilan keputusan, sedangkan perempuan yang seringkali dipandang sebagai pemelihara rumah tangga dan penjaga hubungan sosial. Laki-laki juga dituntut untuk selalu menunjukkan kekuatan, maskulinitas, dan kemandirian serta menghindari ekspresi emosi. Sementara perempuan cenderung dilabeli lebih emosional, perhatian, ekspresif, dan lembut. Perbedaan ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dan budaya membentuk pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh keduanya.

Ketidaksetaraan gender tidak hanya terfokus pada lingkup keluarga saja, tetapi juga merambah ke berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk dunia kerja, pendidikan, dan layanan kesehatan. Meskipun beberapa dekade terakhir telah menunjukkan kemajuan signifikan perihal ini, kesenjangan gender masih terlihat dengan jelas di berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Contohnya yaitu di Amerika Serikat, perbedaan gender tetap mencolok dalam banyak sektor, menunjukkan bahwa meskipun kemajuan telah dicapai, tantangan ketidaksetaraan masih terus ada.

Mengutip data dari Biro Statistik Tenaga Kerja (BLS), perempuan di Amerika Serikat pada tahun 2023 masih memperoleh sekitar 82 sen untuk setiap dolar yang dihasilkan laki-laki, meskipun tingkat pendidikan perempuan sering kali lebih tinggi. Di dunia kerja, perempuan juga kurang terwakili dalam posisi eksekutif senior, dengan hanya sekitar 30% dari posisi

tersebut di perusahaan-perusahaan Fortune 500 yang diisi oleh perempuan, dan proporsi ini lebih rendah bagi perempuan dari kelompok ras dan etnis minoritas (Catalyst, 2022).

Data dari National Center for Education Statistics (NCES) pada bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa meskipun perempuan kini memperoleh lebih banyak gelar sarjana dan pascasarjana dibandingkan laki-laki, mereka masih kurang terwakili di bidang STEM, dengan hanya 20% dari gelar sarjana di bidang teknik dan komputer yang diperoleh oleh perempuan (NCES, 2022). Di sisi lain, perempuan juga menghadapi tantangan dalam akses ke layanan kesehatan dan perlindungan dari kekerasan domestik. Laporan dari National Network to End Domestic Violence (NNEDV) mencatat bahwa hampir 1 dari 4 perempuan di Amerika Serikat mengalami kekerasan domestik, dan akses ke layanan dukungan seringkali terbatas bagi mereka yang berada dalam kelompok ras atau etnis minoritas (NNEDV, 2023).

Data tersebut menyoroti bahwa meskipun terdapat berbagai upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, tantangan struktural dan budaya masih tetap ada, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan di Amerika Serikat. Ketidaksetaraan ini sering kali diperkuat dan disebarluaskan melalui media, termasuk film, yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan norma sosial. Film *Don't Worry Darling*, sebuah karya sinematik Amerika, menjadi contoh nyata bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender berupa seksisme dan misogini direpresentasi dan diinternalisasikan pada berbagai *scene* di dalamnya. Melalui karakter, plot, dan visual yang digunakan, film ini dapat mencerminkan dinamika kekuasaan yang tidak setara dan bagaimana stereotip gender diperkuat atau dipertanyakan.

Pada konteks penelitian ini, peneliti terfokus terhadap isu seksisme dan misogini dalam film *Don't Worry Darling* yang dijadikan sebagai objek

utama untuk menganalisis dan memahami representasi ketidaksetaraan gender khususnya yaitu antara suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga. Isu seksisme dan misogini ini diangkat berdasarkan fakta bahwa ketidaksetaraan gender telah menjadi permasalahan global yang signifikan dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dinamika hubungan rumah tangga. Menurut laporan dari World Economic Forum (WEF) pada tahun 2023, diperkirakan perlu waktu sekitar 131 tahun untuk mencapai kesetaraan gender secara global jika tren saat ini terus berlanjut.

Terdengar menyedihkan, namun angka tersebut mencerminkan tantangan mendalam yang masih harus dihadapi dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan ini tidak hanya terlihat dalam kesempatan kerja dan perwakilan politik saja, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks rumah tangga. Pada berbagai budaya, peran tradisional yang didasarkan pada gender masih mendominasi dinamika rumah tangga, di mana perempuan sering kali menghadapi beban tanggung jawab rumah tangga yang tidak proporsional serta kekerasan berbasis gender yang meresahkan. Selain itu, akses pendidikan yang adil dan kesempatan kerja sering kali terbatas bagi perempuan, memperburuk ketidaksetaraan yang terjadi di lingkungan rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan gender terwujud dalam hubungan suami istri dan bagaimana hal ini mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan di tingkat domestik.

Ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga sering kali terlihat dalam bentuk beban kerja yang tidak proporsional, di mana perempuan biasanya melakukan dua setengah kali lebih banyak pekerjaan rumah tangga dan perawatan dibandingkan laki-laki (McKinsey & Company, 2021). Selain itu, kekerasan domestik juga merupakan masalah serius, dengan sekitar 1 dari 3

perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangan intim mereka (World Health Organization, 2021). Pengambilan keputusan di rumah tangga seringkali dikuasai oleh laki-laki dengan mengabaikan suara perempuan (Gender Equality Advisory Council, 2022). Selain itu, perempuan sering menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan dan sumber daya ekonomi, meskipun mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (UN Women, 2022).

Tidak terkecuali, isu seksisme dan misogini yang turut memperburuk ketidaksetaraan ini, dengan seringkali membatasi peran dan kesempatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Seksisme adalah sikap atau tindakan diskriminatif terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka, seringkali yang mendukung superioritas salah satu gender di atas yang lain. Menurut Judith Lorber dalam jurnalnya *“Breaking the Gender Barrier”* (2018), seksisme mencerminkan sistem sosial yang secara sistematis menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan, dengan memperkuat peran gender tradisional dan ketidaksetaraan struktural. Selanjutnya yaitu misogini, fenomena ini dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang secara sistematis menunjukkan kebencian, ketidakpedulian, atau penghinaan terhadap perempuan. Rahmawati dalam jurnalnya menjelaskan bahwa misogini ini tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan diskriminatif atau perlakuan yang merendahkan perempuan secara langsung, tetapi juga dapat tercermin dalam berbagai bentuk perlakuan sosial dan budaya yang secara tidak adil menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan atau terpinggirkan. Dengan kata lain, misogini mencakup segala bentuk perlakuan atau sikap yang secara eksplisit atau implisit merendahkan martabat perempuan dan memperkuat ketidaksetaraan gender (Rahmawati, 2017)

Seksisme dan misogini dipilih karena keduanya merupakan isu krusial yang masih mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam berbagai sektor kehidupan. Seksisme dan misogini tidak hanya berkontribusi pada ketidaksetaraan gender, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan individu dan struktur sosial secara keseluruhan. Dengan meneliti isu ini, peneliti dapat memahami bagaimana media, seperti film, mencerminkan dan memperkuat stereotip gender, serta berkontribusi pada advokasi perubahan sosial dan kebijakan yang lebih adil. Penelitian ini memilih media audio visual berbentuk film sebagai teks dibanding media lainnya, karena menawarkan keunggulan unik dalam analisis isu seksisme dan misogini.

Film mengintegrasikan elemen visual, audio, dan naratif yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana isu gender digambarkan melalui gambar, dialog, dan simbolisme dengan berpedoman pada konsep analisis trikotomi Charles Sanders Peirce. Selain itu, film memiliki jangkauan audiens yang luas dan berperan dalam membentuk serta mempengaruhi persepsi sosial tentang gender. Film juga mencerminkan konteks budaya dan sosial saat dibuat, memberikan wawasan tentang bagaimana norma-norma masyarakat terwakili dalam media. Kemampuan film untuk menyampaikan pesan secara emosional dan visual membuatnya menjadi objek studi yang kaya untuk memahami dampak dan representasi seksisme serta misogini.

Peneliti menetapkan *Don't Worry Darling* sebagai objek utama penelitian, karena film ini secara langsung mengeksplorasi tema seksisme dan misogini dengan cara yang relevan dan kontemporer. Plotnya yang terfokus pada dinamika gender dalam hubungan suami - istri dan kritik terhadap norma gender tradisional menjadikannya contoh ideal untuk analisis lebih mendalam. Selain itu, film ini menyediakan konteks yang kaya untuk memahami

bagaimana seksisme dan misogini direpresentasikan dalam narasi film, menawarkan wawasan yang mendalam tentang dampak ideologi gender pada struktur sosial.

Pendekatan analisis yang dipilih dalam penelitian ini adalah analisis teks, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana pesan dan tema terkait gender disampaikan melalui elemen-elemen film seperti dialog, visual, dan simbolisme. Analisis teks memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang cara-cara di mana film membangun dan mengkomunikasikan makna melalui struktur naratif dan estetika visualnya. Dalam konteks analisis teks, semiotika dipilih sebagai metode penelitian karena ia menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film. Dengan menggunakan semiotika, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana seksisme dan misogini digambarkan dan dipertahankan melalui struktur naratif dan visual, serta bagaimana pesan-pesan tersebut membentuk dan memperkuat norma-norma gender dalam masyarakat. Semiotika memungkinkan peneliti untuk mengurai dan menginterpretasikan elemen-elemen film secara lebih mendalam, memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana isu-isu gender terwujud dalam konteks budaya populer.

Metode semiotika yang dipilih untuk menganalisis berbagai scene dalam film *Don't Worry Darling* ini yaitu semiotika Charles Sanders Peirce. Model semiotika ini menawarkan kerangka kerja yang mendalam dan *nuanced* untuk memahami makna melalui tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film. Teori Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, serta menjelaskan proses interpretasi makna melalui hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan. Pendekatan ini sangat relevan untuk

menganalisis film *Don't Worry Darling* karena ia memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam representasi visual dan naratif. Metode ini tidak hanya fokus pada tampilan permukaan saja, tetapi juga mengeksplorasi cara-cara di mana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan secara kultural dan sosial, memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang dinamika gender dalam konteks film. Dengan teori Peirce, analisis film dapat mengungkap bagaimana pesan tentang seksisme dan misogini disampaikan dan bagaimana konsep gender mempengaruhi dinamika kekuasaan dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam konteks hubungan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Isu kesetaraan gender merupakan topik yang relevan dan kompleks, mencerminkan dinamika sosial yang berkembang seiring waktu. Ketidaksetaraan gender sering kali terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi, yang mempengaruhi perempuan dan laki-laki dengan cara yang berbeda. Meskipun laki-laki dan perempuan dapat mengalami ketidakadilan, perempuan sering kali menghadapi konsekuensi yang lebih serius akibat struktur sosial dan budaya yang menempatkan mereka dalam posisi yang lebih rentan. Pada konteks ini, gender mencakup peran, perilaku, dan ekspektasi yang dibangun oleh masyarakat, dan seringkali memperkuat ketidaksetaraan. Dalam berbagai sektor kehidupan, seperti dunia kerja dan pendidikan, meskipun ada kemajuan, kesenjangan gender tetap terlihat jelas. Misalnya, di Amerika Serikat, perempuan masih memperoleh upah yang lebih rendah dan kurang terwakili dalam posisi eksekutif senior, serta mengalami tantangan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis seksisme dan misogini dalam film *Don't Worry Darling*, yang secara langsung mengeksplorasi tema ketidaksetaraan gender melalui dinamika hubungan suami - istri. Ketidaksetaraan yang ditampilkan mencerminkan prasangka seksisme dan misogini yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sebut saja tokoh perempuan yang terpaksa berjuang keras untuk memperoleh hak - hak yang seharusnya menjadi hak dasar mereka bahkan untuk hak yang seharusnya secara *inheren* dimiliki sejak lahir. Menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan menganalisis elemen-elemen visual dan naratif dalam film untuk mengungkap bagaimana pesan tentang seksisme dan misogini disampaikan dan dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun pertanyaan penelitian dari penelitian ini yaitu “Bagaimana dan apa saja bentuk isu seksisme dan misogini yang diuraikan dalam film *Don't Worry Darling* dengan menggunakan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memaparkan, dan menganalisis isu-isu seksisme dan misogini yang terdapat dalam film *Don't Worry Darling*. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana seksisme dan misogini direpresentasikan dalam enam scene terpilih yang menonjol dari film tersebut. Melalui pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan mengeksplorasi elemen-elemen visual dan naratif dalam setiap adegannya guna untuk mengungkap makna yang tersembunyi di dalamnya. Tujuan ini mencakup evaluasi

bagaimana dinamika kekuasaan dan kontrol gender yang tidak setara ditampilkan dalam hubungan suami-istri. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana film, sebagai medium budaya populer, berkontribusi pada konstruksi dan penyebaran norma-norma gender dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian teori mengenai analisis semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya dalam konteks isu ketidaksetaraan gender yang terefleksi dalam karya-karya sastra, termasuk film. Dengan mengaplikasikan teori semiotika untuk menganalisis penggambaran isu seksisme dan misogini dalam film *Don't Worry Darling*, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam media dapat membentuk dan memperkuat norma - norma gender. Temuan ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu gender melalui lensa semiotik, menawarkan wawasan baru dalam studi gender dan media serta memperkaya literatur yang ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan praktis bagi individu, khususnya perempuan dan laki-laki, yang menghadapi kekerasan domestik, intimidasi, atau diskriminasi dalam kehidupan rumah tangga mereka. Penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu tersebut, sehingga dapat mendorong tindakan advokasi yang lebih efektif dan mendukung perjuangan hak asasi manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian-kajian yang membahas tema seksisme dan misogini kedepannya, dengan menyediakan perspektif baru yang dapat mempengaruhi kebijakan, praktik sosial, dan strategi penanggulangan ketidaksetaraan gender dalam berbagai konteks.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu berikut dapat dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian dengan tujuan sebagai bahan perbandingan dan untuk memperkaya perspektif serta mendukung analisis yang lebih mendalam terkait isu seksisme dan misogini dalam film. Dengan merujuk pada berbagai studi sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memahami kerangka teoritis yang telah ada, serta menemukan metode yang efektif untuk menganalisis objek penelitian yang diteliti.

- a. Penelitian pertama adalah studi dari Laura Mulvey yang berjudul “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*”, diterbitkan dalam jurnal *Screen* pada tahun 1975. Mulvey menggunakan metode analisis kritis berbasis teori feminis untuk mengembangkan konsep “*male gaze*” yang menjelaskan bagaimana film seringkali merepresentasikan perempuan dari perspektif laki-laki, menjadikannya objek visual untuk kepuasan pria, sementara laki-laki berperan sebagai subjek aktif. Penelitian ini mengungkap pola di mana perempuan ditempatkan dalam posisi pasif dan tergantung, memperkuat seksisme melalui struktur film. Penelitian Mulvey dan penelitian peneliti sama-sama berfokus pada seksisme dan misogini dalam film, serta

penggunaan analisis film untuk mengkaji representasi gender. Namun, penelitian Mulvey berfokus pada film-film Hollywood secara umum dengan menggunakan konsep "male gaze," sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada film *Don't Worry Darling*, menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengeksplorasi seksisme dan misogini dalam konteks hubungan suami-istri.

- b. Selanjutnya yaitu jurnal berjudul "*Gender, Sexuality, and Violence in Popular Culture: Rethinking the Male Gaze*" oleh Rosalind Gill, diterbitkan pada tahun 2012. Dalam jurnal ini, Gill mengeksplorasi bagaimana representasi perempuan dalam media populer, termasuk film, memperkuat seksisme melalui penggambaran seksualisasi dan kekerasan berbasis gender. Gill menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana konsep "male gaze" berkembang dalam konteks media kontemporer dan bagaimana perempuan masih sering diposisikan sebagai objek visual dan seksual. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap seksisme dan penggunaan analisis visual dan naratif sebagai metode utama. Namun, perbedaannya adalah Gill memusatkan perhatian pada kekerasan berbasis gender dan pengaruh media secara luas, sementara penelitian peneliti lebih fokus pada analisis semiotika dalam konteks spesifik film *Don't Worry Darling* yang mengeksplorasi hubungan kekuasaan dalam pernikahan.

- c. Klaster riset selanjutnya yaitu karya tulis oleh Kathleen Rowe berjudul "*The Unruly Woman: Gender and the Genres of Laughter*," yang diterbitkan pada tahun 1995. Jurnal ini menganalisis bagaimana film dan media populer menggambarkan perempuan yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional sebagai sosok yang mengganggu dan sering kali

digunakan untuk mengolok-olok seksisme melalui komedi. Rowe menggunakan metode analisis genre dan wacana untuk mengkaji bagaimana karakter perempuan yang “tidak patuh” memengaruhi persepsi gender di masyarakat. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokusnya terhadap seksisme dalam media, namun perbedaannya adalah objek dan pendekatan; Rowe berfokus pada genre komedi dan peran perempuan yang tidak patuh, sedangkan peneliti menganalisis film *Don't Worry Darling* dengan pendekatan semiotika untuk memahami seksisme dan misogini dalam konteks hubungan suami-istri.

d. Penelitian berikutnya yaitu “Representasi Misogini dalam Film Perempuan Tanah Jahanam” yang ditulis oleh Amelia Putri dan diterbitkan pada tahun 2020. Dalam jurnal ini, Amelia menganalisis bagaimana film Perempuan Tanah Jahanam karya Joko Anwar tersebut, menggambarkan misogini melalui representasi karakter perempuan dan relasi kekuasaan yang tidak setara. Menggunakan pendekatan semiotika, Amelia meneliti berbagai simbol dan tanda yang muncul dalam film untuk mengungkap bagaimana perempuan diposisikan dalam konteks masyarakat patriarkal yang menindas. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana narasi horor dalam film tersebut mencerminkan kekerasan simbolik dan nyata yang dialami oleh perempuan. Kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu dalam hal fokus pada analisis film untuk mengungkap isu-isu seksisme dan misogini. Keduanya menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis representasi gender dalam media visual. Namun, perbedaannya terletak pada konteks budaya dan objek studi. Penelitian Amelia berfokus pada film Indonesia dan bagaimana budaya patriarki lokal tercermin dalam narasi horor, sementara penelitian peneliti berfokus pada film barat atau Amerika *Don't Worry Darling* dengan konteks hubungan suami-istri dan dinamika

gender yang lebih universal. Penelitian peneliti juga menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan Amelia lebih menekankan pada analisis simbolis yang lebih luas dalam konteks budaya Indonesia.

- e. Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu sebuah jurnal yang berjudul “*The Gendered Representation of Women in American Cinema: A Critical Analysis of Gender Stereotypes*” oleh Sarah L. Miller, diterbitkan pada tahun 2018 dalam *Journal of Gender Studies*. Dalam penelitian ini, Miller mengeksplorasi representasi seksisme dan misogini dalam film Amerika kontemporer dengan fokus pada bagaimana perempuan digambarkan melalui berbagai stereotip gender. Menggunakan pendekatan analisis kritis dan teori feminis, Miller menganalisis sejumlah film populer untuk mengidentifikasi pola-pola yang memperkuat norma gender tradisional dan diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini menilai bagaimana narasi dan visual dalam film dapat memperkuat struktur kekuasaan patriarkal dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan. Penelitian Miller relevan dengan penelitian peneliti karena keduanya fokus pada seksisme dan misogini dalam film serta menggunakan pendekatan analisis untuk mengungkap bagaimana media visual mencerminkan dan memperkuat stereotip gender. Perbedaannya terletak pada jangkauan dan konteks objek studi. Miller menganalisis berbagai film Amerika secara umum dengan pendekatan yang lebih luas terhadap stereotip gender, penelitian peneliti secara spesifik menyoroti film *Don't Worry Darling* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji berbagai isu seksisme dan misogini dalam konteks dinamika hubungan suami – istri

F. Konsep Teori

1. Gender

Pengertian gender menurut Mochtar (2002) mengacu pada jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat dalam menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Istilah gender itu sendiri merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya, berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Gender mencakup peran, perilaku, ekspresi, dan identitas yang secara budaya dianggap sesuai untuk laki-laki atau perempuan, Gender dan jenis kelamin adalah dua konsep yang berbeda, jenis kelamin ditentukan oleh klasifikasi biologis berdasarkan karakteristik fisik seperti kromosom, organ reproduksi, dan hormon. Sedangkan gender adalah konstruksi sosial yang mempengaruhi bagaimana peran sosial diatur dan dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, konsep gender juga mencakup identitas gender seseorang, yaitu bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka, baik sebagai laki-laki, perempuan, keduanya, atau bahkan tidak ada (non-binary).

Persoalan gender merupakan isu yang kompleks dan dinamis, yang terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan politik. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kesetaraan hak, stereotip gender, peran gender dalam masyarakat, identitas gender, orientasi seksual, serta kekerasan berbasis gender. Seperti yang dijelaskan oleh Judith Butler dalam *Gender Trouble* (1990), gender tidak hanya merupakan kategori biologis, melainkan juga sebuah konstruksi sosial yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dan diidentifikasi dalam masyarakat. Butler menekankan bahwa teori gender berfungsi sebagai kerangka pemikiran untuk memahami bagaimana konsep gender, lebih dari sekadar perbedaan biologis, membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya. Diskusi mengenai isu gender memerlukan

pendekatan yang sensitif dan pemahaman yang mendalam, karena berbagai faktor seperti agama, budaya, ekonomi, dan sejarah turut berperan dalam membentuk realitas gender yang kompleks.

Berdasarkan artikel jurnal “Perbedaan Gender dan Seks: Perspektif Gender dalam Kajian Sosial dan Budaya” yang diterbitkan di Jurnal Studi Gender pada tahun 2020, dijelaskan bahwa gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang berfungsi untuk membentuk identitas dan peran dalam masyarakat, sedangkan jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang menetapkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Artikel ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini dalam studi gender dan menyarankan pendekatan multidimensional untuk memahami bagaimana keduanya mempengaruhi dinamika sosial dan budaya (Nurhayati & Anwar, 2020).

2. Film

Film merupakan salah satu bentuk karya seni visual yang efektif dalam menyampaikan pesan dan makna kepada penonton. Sebagai media audio-visual, film menggabungkan gambar bergerak, suara, musik, dan efek khusus untuk menciptakan pengalaman yang menyatu dan mendalam. Film dapat muncul dalam berbagai format, termasuk film naratif yang menceritakan cerita fiktif, film dokumenter yang mendokumentasikan kenyataan, dan film eksperimental yang mengeksplorasi teknik dan bentuk non-konvensional.

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam buku *Film Art: An Introduction* (2016), film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi, pemikiran, dan pandangan penonton melalui teknik naratif dan visual yang terampil. Film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan

sosial, politik, atau budaya, serta memicu refleksi dan diskusi tentang berbagai isu penting dalam masyarakat. Dalam konteks ini, film dapat menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi dan menyoroti isu-isu gender, hak asasi manusia, dan konflik sosial juga memperluas pemahaman penonton tentang realitas sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk dialog sosial dan pembelajaran, membantu penonton untuk memahami dan mengkritisi isu-isu yang relevan dalam masyarakat, termasuk isu seksisme dan misogini.

3. Seksisme

Secara umum, definisi seksisme adalah bentuk perilaku diskriminasi atau prasangka yang didasarkan pada jenis kelamin seseorang, dimana cenderung menguntungkan satu jenis kelamin saja (biasanya laki-laki) dan merugikan jenis kelamin lain (perempuan). Seksisme dapat berupa sikap, keyakinan, atau tindakan yang menunjukkan nilai negatif berupa ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Sering kali, perilaku seksisme termanifestasi dalam berbagai hal yang kerap ditemui pada kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja, dalam pendidikan, media, dan budaya populer. Salah satunya berbentuk asumsi bahwa laki-laki lebih kompeten dalam bidang kepemimpinan, sehingga perempuan sering dianggap kurang mampu atau kurang pantas untuk menduduki posisi tersebut, serta menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual, stereotip gender, atau perlakuan tidak adil dalam hal upah dan promosi. Menurut Masesmay (2012), seksisme sering kali terkait dengan gerakan feminisme, mengingat bahwa seksisme muncul sebagai hasil dari ketidaksetaraan gender yang berkepanjangan.

Salah satu teori yang relevan untuk memahami seksisme adalah teori seksisme ambivalen, yang dikembangkan oleh Peter Glick dan Susan T. Fiske pada tahun 1996. Teori ini mengidentifikasi dua dimensi seksisme yaitu seksisme hostile dan seksisme pendukung. Seksisme hostile merujuk pada sikap negatif terhadap perempuan yang mencerminkan pandangan dominatif dan merendahkan, seperti kepercayaan bahwa perempuan secara alami lebih lemah secara fisik dan kurang kompeten dibandingkan laki-laki.

Lalu seksisme *benevolent*, atau seksisme pendukung, merujuk pada sikap yang tampak positif namun tetap memperkuat ketidaksetaraan gender dengan cara memandang perempuan sebagai makhluk yang membutuhkan perlindungan dan perhatian khusus. Meskipun niatnya mungkin tampak mendukung, seksisme *benevolent* sebenarnya membatasi perempuan pada peran tradisional dan menganggap mereka kurang mampu untuk mengambil tanggung jawab yang sama seperti laki-laki. Contohnya adalah anggapan bahwa perempuan harus ditempatkan di rumah untuk merawat keluarga, sementara laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan dan keputusan publik. Pandangan ini secara tidak langsung mendukung ketidaksetaraan gender dengan membatasi peluang dan peran perempuan dalam masyarakat.

Berikut adalah pembagian seksisme pendukung menurut Glick dan Fiske beserta contohnya :

a. *Paternalisme (Bapakisme)*

Pandangan yang menempatkan pria sebagai pemimpin rumah tangga dengan otoritas lebih besar. Misalnya, dalam beberapa budaya atau keluarga, pria dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki hak untuk membuat keputusan penting, sementara perempuan hanya dipandang sebagai pendukung atau pengurus rumah tangga.

b. *Gender Differentiation*

Perbedaan pandangan antara laki – laki dan perempuan, di mana laki – laki sering kali memiliki prasangka buruk terhadap perempuan, lebih sering daripada prasangka perempuan terhadap laki-laki. Sebagai contoh, dalam banyak lingkungan kerja, wanita sering kali harus menghadapi penilaian yang meragukan kemampuan mereka dibandingkan rekan pria mereka, bahkan jika mereka memiliki kualifikasi yang setara.

c. *Heterosexuality*

Pandangan yang menganggap perempuan sebagai pelengkap seksual pria. Contohnya yaitu peran stereotip yang menunjukkan perempuan sebagai objek seksual dalam iklan atau media, di mana perempuan sering dipajang dalam konteks yang menonjolkan daya tarik seksual mereka untuk menarik perhatian laki-laki. Misalnya, iklan yang menggunakan gambar perempuan berpakaian minim untuk mempromosikan produk, memperkuat pandangan bahwa nilai utama perempuan terletak pada penampilan dan daya tarik seksual mereka (Glick & Fiske, 1997).

Teori seksisme ambivalen dari Glick dan Fiske ini sangat relevan dengan penelitian peneliti, karena berdasarkan observasi penelitian, film *Don't Worry Darling* ini dapat mencerminkan kedua dimensi seksisme yaitu seksisme hostile dan seksisme pendukung. Seksisme hostile muncul dari pandangan negatif terhadap perempuan, seperti menganggap mereka kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, seksisme pendukung tampak positif namun tetap membatasi perempuan pada peran tradisional, seperti ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori tersebut dalam hal pembahasan hasil temuan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua

bentuk seksisme ini diekspresikan dan diperkuat dalam narasi dan representasi gender film dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce

4. Misogini

Misogini, yang berasal dari bahasa Inggris *misogyny* yang berarti kebencian terhadap wanita, merujuk pada doktrin-doktrin dari aliran-aliran yang merendahkan derajat perempuan. Perilaku misogini dapat termanifestasi melalui ucapan, simbolisasi, perbuatan, hingga kebiasaan sehari-hari. Misalnya, melecehkan perempuan di jalan dengan menyinggung bagian tubuh tertentu atau pakaian yang dikenakannya, atau dalam konteks simbolisasi, dengan mengekspos bagian-bagian tubuh tertentu, cara berpakaian, atau tindakan seksual yang dikonotasikan di media massa. Perilaku ini berujung pada sikap yang merendahkan tubuh, kemampuan, dan karakter perempuan, menyiratkan bahwa perempuan harus dikontrol, dikuasai, didominasi, dan ditaklukkan. Bahkan dalam misogini, perempuan juga dapat memiliki kebencian terhadap sesama perempuan. Misogini tidak hanya terjadi pada laki-laki yang membenci perempuan saja, tetapi juga kepada perempuan yang membenci perempuan lainnya. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi misogini yaitu seperti trauma masa kecil, pola asuh yang salah, dan konsep *toxic masculinity* yang dianut oleh sistem patriarki

Seksisme dan misogini adalah dua konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan ketidaksetaraan gender. Seksisme merujuk pada prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, khususnya terhadap perempuan, yang seringkali mencerminkan keyakinan bahwa satu jenis kelamin, biasanya laki-laki, lebih unggul daripada yang lain. Ini dapat memunculkan perlakuan tidak adil atau diskriminatif terhadap perempuan.

Sementara itu, misogini adalah sikap kebencian atau ketidaksukaan terhadap perempuan yang hanya berakar pada eksistensi mereka sebagai perempuan, sering kali terkait dengan norma-norma patriarkal. Misogini dapat muncul melalui bahasa yang merendahkan, stereotip peran gender, penolakan terhadap kemandirian perempuan, penggambaran negatif dalam media, dan kekerasan terhadap perempuan.

Dampak dari misogini sangat luas, menghambat kemajuan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Upaya mengatasi masalah ini memerlukan pendidikan, kesadaran, dan perubahan budaya untuk menghargai hak dan martabat perempuan secara setara. Pada buku “Perempuan dalam Diskursus Sosial”, Masyarakat Sosiologi Indonesia (2020) menyebutkan bahwa misogini adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan kebencian atau prasangka mendalam terhadap perempuan, sering kali ditunjukkan melalui berbagai bentuk diskriminasi dan stereotip negatif. Buku ini menggarisbawahi bahwa misogini tidak hanya berfungsi untuk menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam masyarakat saja, tetapi juga memperkuat struktur patriarkal yang ada.

Jadi secara garis besarnya, misogini adalah sikap atau pandangan yang menunjukkan kebencian, prasangka, atau merendahkan perempuan. Ini mencakup sikap yang merendahkan atau mendiskriminasikan perempuan sebagai kelompok. Sedangkan misoginis adalah istilah yang merujuk pada individu atau pelaku yang menunjukkan atau mempraktikkan misogini. Jadi, seorang misoginis adalah seseorang yang memegang atau menerapkan pandangan misogini terhadap perempuan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai perilaku dan kegiatan yang terjadi. Menurut Kirk dan Miller (dalam Rahmat, 2009), pendekatan kualitatif dalam ilmu pengetahuan sosial fokus pada pengamatan individu dalam konteks lingkungan mereka, serta interaksi dalam bahasa dan budaya mereka. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau objek dan menganalisis data tersebut untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Karakteristik pendekatan kualitatif meliputi:

a. Subjektivitas

Peneliti membawa perspektif dan pengalaman pribadi dalam penelitian, mengakui bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman subjektif.

b. Kontekstual

Data dikumpulkan dan dianalisis dalam konteks situasi atau lingkungan, memungkinkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas fenomena

c. Fleksibilitas

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyesuaikan metodologi sesuai dengan perubahan selama penelitian.

d. Proses Induktif: Analisis dilakukan secara induktif, mengembangkan teori atau kerangka konseptual dari data yang terkumpul.

e. Keterlibatan Peneliti: Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data, sering membangun hubungan dekat dengan partisipan.

Metode kualitatif sering digunakan untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia dalam berbagai bidang studi, termasuk ilmu sosial, humaniora, dan ilmu kesehatan. Metode ini meliputi wawancara, observasi, analisis dokumen, dan analisis konten, dan sering digunakan bersama pendekatan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Sedangkan penelitian deskriptif, yaitu digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan situasi yang ada, mengidentifikasi pola atau tren, serta memberikan dasar untuk keputusan atau perencanaan lebih lanjut. Metode deskriptif meliputi survei, observasi, dan analisis konten, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti.

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mendalami nuansa serta konteks di balik *portrayals* tersebut, dengan memfokuskan pada elemen - elemen seperti bahasa yang digunakan, peran yang ditampilkan, dan hubungan antar karakter. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap secara jelas bagaimana seksisme dan misogini termanifestasi dalam film, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan atau memperkuat pandangan gender dalam masyarakat.

Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk tulisan yang mendalam dan terperinci, menawarkan wawasan yang jelas mengenai bagaimana isu seksisme dan misogini muncul dalam film *Don't Worry Darling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi film terhadap diskursus gender dengan mengungkap bagaimana film tersebut merefleksikan dan mereproduksi ideologi gender khususnya dalam lingkup rumah tangga.

2. Sumber dan Jenis Data

A. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari hasil observasi objek penelitian. Dikumpulkan langsung dari sumber pertama, dapat melalui observasi, percobaan, survei, wawancara, atau studi kasus. Data ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan dikumpulkan khusus untuk tujuan penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dengan menonton film *Don't Worry Darling* melalui layanan streaming Apple TV. Peneliti mencermati setiap scene dan dialog film untuk menganalisis bagaimana ketidaksetaraan gender berbentuk seksisme dan misogini digambarkan, terutama dalam lingkup rumah tangga. Proses ini melibatkan pemilihan scene dan dialog yang relevan, kemudian menganalisis karakter serta interaksi mereka untuk mengidentifikasi stereotip dan sikap diskriminatif. Peneliti akan memeriksa bagaimana peran perempuan digambarkan dalam setting rumah tangga dan apakah ada pola-pola seksis dan misoginis yang muncul dalam interaksi dengan karakter laki-laki. Temuan dari analisis ini akan didokumentasikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai cara film ini mencerminkan dan mungkin memperkuat pandangan gender dalam konteks tersebut

B. Data Sekunder

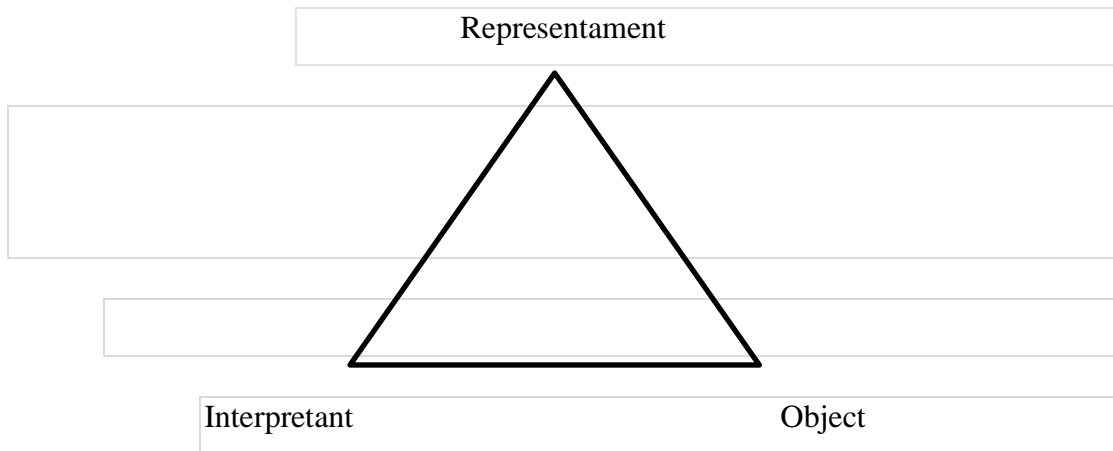
Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelumnya untuk tujuan selain dari tujuan penelitian tertentu yang sedang dilakukan. Data ini dapat berupa data statistik, laporan riset, studi kasus, dokumen resmi, dan sumber informasi lainnya yang dapat digunakan oleh peneliti untuk analisis dan interpretasi. Data sekunder dari penelitian ini didapat dari buku jurnal-jurnal online dan berbagai penelitian terdahulu yang

membahas tentang seksisme dan misogini dalam masyarakat yang menjadi topik bahasan utama berbagai karya sastra.

3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf, matematikawan, ahli logika dan tokoh semiotik asal Amerika Serikat. Peirce mengembangkan teori semiotik yang unik dan berpengaruh dalam berbagai bidang, seperti linguistik, komunikasi, dan analisis budaya. Dalam teorinya, Peirce memperkenalkan konsep triadik atau trikotomi yang mencakup tiga elemen utama dari tanda yaitu representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang diwakili oleh tanda) dan interpretant (makna yang dihasilkan dari tanda) (Sari, 2016). Segitiga Peirce mengajarkan bahwa tanda bukan hanya simbol sederhana yang langsung terhubung ke objeknya, tetapi melibatkan proses interpretasi yang membuat tanda itu bermakna bagi individu

Konsep ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi manusia dan memberikan dasar untuk analisis rinci terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Dalam penelitian ini, teori Peirce digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Don't Worry Darling* menyampaikan dan memperkuat pandangan gender melalui tanda-tanda visual dan dialog, serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang seksisme dan misogini dalam konteks rumah tangga. Teori ini memberikan landasan yang solid untuk melakukan pembahasan yang mendalam terhadap pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui tanda-tanda tersebut.



- a. *Representamen*, merupakan bentuk atau entitas yang berfungsi sebagai tanda untuk mengacu pada objek atau fenomena di dunia nyata. Representamen dapat berupa kata, gambar, atau simbol lain yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lebih besar atau lebih spesifik. Peirce mengidentifikasi tiga kategori utama tanda, masing-masing dengan jenis representamen yang berbeda, yang menggambarkan bagaimana tanda tersebut berfungsi dalam komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Ikon:

- Gambar : Sebagai contoh, sebuah foto dari sebuah bangunan bersejarah berfungsi sebagai representamen. Gambar ini merepresentasikan bangunan tersebut melalui kemiripan visualnya, sehingga pemirsa dapat mengenali atau membayangkan bentuk bangunan yang sama seperti yang ada di foto tersebut. Di sini, representamen (foto) memiliki kesamaan fisik dengan objeknya (bangunan), membuatnya efektif dalam menyampaikan informasi visual secara langsung.

2. Indeks

- Jejak Kaki : Jejak kaki di pasir adalah contoh representamen yang menunjukkan keberadaan seseorang di lokasi tertentu. Jejak kaki memiliki hubungan langsung dengan objeknya, yaitu orang yang meninggalkan jejak tersebut, melalui hubungan kausal. Jejak kaki berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan keberadaan seseorang karena jejak tersebut merupakan hasil dari aktivitas fisik objek (orang)

3. Simbol

- Kata : Sebagai contoh, kata "pohon" dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai representamen untuk objek fisik pohon. Kata ini tidak memiliki kemiripan visual dengan pohon, namun maknanya disepakati secara sosial oleh penutur bahasa tersebut. Dengan kata ini, representamen berfungsi untuk mengkomunikasikan ide tentang pohon berdasarkan konvensi linguistik.
- b. *Object*, adalah entitas yang diwakili oleh representamen, baik berupa benda fisik di dunia nyata atau konsep yang lebih abstrak. Sebagai contoh yaitu dalam representamen gambar sebuah bangunan bersejarah, objeknya adalah bangunan itu sendiri yang ada di dunia nyata. Objek merupakan apa yang direpresentasikan oleh tanda dan berada di luar tanda itu sendiri
- c. *Interpretant*, yaitu pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh penerima tanda mengenai objek yang direpresentasikan. Interpretant mencerminkan bagaimana tanda mempengaruhi pemikiran atau tindakan seseorang setelah mereka memahami makna tanda tersebut. Misalnya,

ketika seseorang melihat foto bangunan bersejarah, interpretasinya adalah pemahaman atau asosiasi yang muncul dalam benak mereka tentang bangunan tersebut berdasarkan informasi visual yang diberikan oleh gambar.

Peirce juga mengembangkan trikotomi yang lebih mendalam untuk memahami berbagai aspek tanda:

1. Trikotomi Pertama (Berdasarkan hubungan antara representamen dan objek)

- Ikon: Tanda yang memiliki kemiripan visual atau atribut dengan objeknya. Contohnya adalah gambar dari bangunan bersejarah yang menyerupai bentuk fisik bangunan tersebut.
- Indeks: Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik langsung dengan objeknya. Contohnya adalah jejak kaki yang menunjukkan adanya seseorang di lokasi tersebut
- Simbol: Tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial atau aturan. Contohnya adalah kata "pohon" yang mewakili objek pohon melalui kesepakatan linguistik.

2. Trikotomi Kedua (Berdasarkan hubungan antara representamen dan tanda)

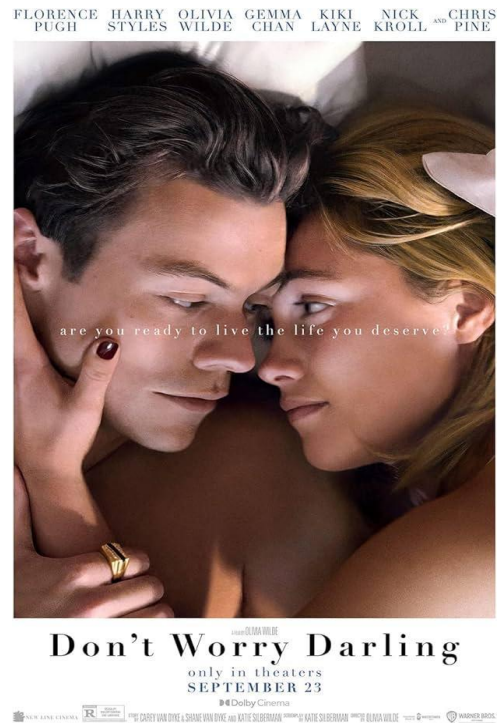
- Qualisign: Tanda berdasarkan sifat atau kualitas yang melekat pada tanda tersebut. Sebagai contoh, warna merah yang dapat menunjukkan rasa cinta atau tanda bahaya, tergantung pada konteks penggunaannya

- Sinsign: Tanda yang sudah berbentuk atau berwujud dan dianggap sebagai representamen. Misalnya, jeritan yang dapat diartikan sebagai ekspresi kesenangan atau malah kesakitan.
- Legisign: Tanda yang mengikuti peraturan umum atau konvensi sosial, seperti lampu merah yang berarti harus berhenti. Legisign berfungsi dalam sistem tanda yang diatur oleh aturan atau kode yang berlaku secara umum.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Tentang Film



Gambar 2.0 Poster Film “Don’t Worry Darling”

Film Don’t Worry Darling ini merupakan film bergenre fantasy thriller psikologis yang dirilis pada tanggal 23 September 2022. Film ini disutradarai oleh Olivia Wilde yang juga merupakan aktris, produser, sutradara dan aktivis asal Amerika Serikat. Film ini dibintangi oleh Harry Styles, Florence Pugh, Gemma Chan, Kiki Layne, dan masih banyak tokoh ternama lainnya. Diproduksi oleh sebuah perusahaan film bernama New Line Cinema. Olivia Wilde, selain berperan sebagai sutradara, juga turut memproduksi film ini bersama Katie Silberman, Beau Flynn, dan Roy Lee. Film yang sudah menghabiskan anggaran 20 juta dollar AS ini berdurasi selama 123 menit dan hanya boleh ditonton dengan usia 17 tahun keatas. Set film ini berlatar

belakang tahun 1950-an di California, namun ada juga beberapa *scene* yang diambil dengan latar belakang zaman sekarang

B. Sinopsis

Jack Chambers (Harry Styles), hidup bahagia dan harmonis dengan istrinya Alice Chambers (Florence Pugh). Mereka tinggal berdua bersama tetangga-tetangga yang hangat dalam sebuah kota hasil eksperimen yang dibangun oleh perusahaan tempat Jack bekerja. Tempat yang kemudian dikenal sebagai Kota Victory ini terletak di California dan dibangun di tengah padang pasir. Bentuk rumah, jenis kendaraan, pekerjaan, dan sebagainya sekilas terlihat serupa tiada beda. Tempat bekerja para suami yang tinggal di kawasan ini digambarkan dengan sebuah bukit yang berada di ujung padang pasir dan dinamai sebagai “Markas Proyek Victory”

Rutinitas pada pagi hari di kawasan tersebut sama, dimana semua pria berangkat bekerja dengan mobil beriringan. Disiapkan dan diantar sampai ke halaman oleh istrinya masing-masing. Proyek kota itupun hanya dikerjakan para pria dan tak boleh ada campur tangan sedikitpun dari kaum wanita. Alice Chambers yang melihat kesempurnaan kota eksperimental itu kemudian mulai merasakan ada sesuatu yang mengganjal. Benda-benda dan orang-orang disekelilingnya mulai terasa aneh dan berperan tidak sebagaimana mestinya. Rasa penasaran tersebutlah yang membuat Alice berniat untuk menyelidiki pekerjaan suaminya di perusahaan misterius ini secara diam-diam. Akhirnya Alice menemukan sesuatu yang sangat mengerikan di balik pembangunan Kota Victory itu

C. Pemeran Film

1. Florence Pugh



Gambar 2.1 Pemeran Alice Chambers (Florence Pugh)

Florence Pugh adalah seorang aktris berkebangsaan Inggris yang lahir pada tanggal 3 Januari 1996 di Oxford, Inggris. Dia mulai dikenal secara luas berkat penampilannya yang memukau dalam berbagai film dan acara televisi. Pugh memulai karir aktingnya pada usia muda dan mendapatkan perhatian kritis melalui peran-perannya dalam film-film seperti “Lady Macbeth” (2016) dan "The Falling" (2014). Namun, dia meraih ketenaran internasional melalui perannya sebagai Dani Ardor dalam film horor psikologis "Midsommar" (2019) karya Ari Aster.

Pugh juga muncul dalam beberapa film lainnya, termasuk “Little Women” (2019), di mana dia berperan sebagai Amy March. Perannya ini membuatnya meraih nominasi Academy Award untuk Aktris Pendukung Terbaik. Dia juga memerankan Yelena Belova dalam film Marvel Cinematic Universe “Black Widow” (2021). Florence Pugh dikenal karena kemampuan aktingnya yang luar biasa dan kemampuannya untuk membawa karakter-karakter yang beragam ke dalam kehidupan. Dia dianggap sebagai salah satu aktris muda paling menjanjikan dalam industri film saat ini

2. Harry Styles



Gambar 2.2 Pemeran Jack Chambers (Harry Styles)

Harry Styles adalah seorang penyanyi, penulis lagu, dan aktor asal Inggris yang lahir pada tanggal 1 Februari 1994 di Redditch, Worcestershire, Inggris. Dia mulai dikenal secara luas sebagai anggota dari grup musik One Direction sejak tahun 2010. Styles bergabung dengan One Direction melalui acara kompetisi menyanyi "The X Factor" dan bersama grup tersebut merilis

beberapa album yang sukses secara komersial. Setelah One Direction vakum pada tahun 2016, Styles mulai mengeksplorasi karir solonya di dunia musik.

Pada tahun 2017, Styles merilis album solonya yang pertama, dimana mendapat pujian kritis dan sukses komersial. Dia dikenal karena gaya musiknya yang eclectic, dengan pengaruh dari berbagai genre seperti rock, pop, dan funk. Selain karier musiknya, Styles juga mencoba peruntungannya di dunia akting. Dia memulai debut aktingnya dalam film "Dunkirk" (2017), yang disutradarai oleh Christopher Nolan. Penampilannya dalam film ini mendapat pujian dan menunjukkan bahwa dia memiliki bakat di luar dunia musik. Styles juga dikenal karena gaya berpakaian dan penampilannya yang unik, yang sering kali dianggap sebagai ikon mode. Dia merupakan figur yang sangat populer di kalangan penggemar dan memiliki pengaruh yang besar dalam budaya pop saat ini.

3. Gemma Chan



Gambar 2.3 Pemeran Istri Frank (Shelley) Gemma Chan

Gemma Chan adalah seorang aktris berkebangsaan Inggris yang lahir pada tanggal 29 November 1982 di London, Inggris. Dia dikenal karena penampilannya dalam berbagai film dan acara televisi yang mencakup berbagai macam genre. Chan mulai dikenal secara luas melalui perannya dalam serial televisi Britania Raya, termasuk "Doctor Who" dan "Sherlock". Namun, dia meraih ketenaran internasional melalui perannya sebagai Astrid dalam film fiksi ilmiah "Humans" (2015-2018), di mana dia memerankan robot dengan kecerdasan buatan.

Salah satu peran paling menonjol Chan adalah sebagai Astrid Leong-Teo dalam film "Crazy Rich Asians" (2018), yang merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Kevin Kwan. Penampilannya dalam film ini mendapat pujian kritis dan membuatnya semakin dikenal di industri film Hollywood. Selain itu, Chan juga memiliki peran dalam film-film seperti

“Mary Queen of Scots” (2018) dan “Captain Marvel” (2019), di mana dia memerankan karakter Kree bernama Minn-Erva. Dia juga aktif dalam teater dan telah tampil dalam berbagai produksi panggung di London. Gemma Chan dikenal karena bakat aktingnya yang luar biasa dan kemampuannya untuk membawa kedalaman karakter ke peran-perannya. Dia dianggap sebagai salah satu aktris yang paling menonjol dan berbakat dalam industri film saat ini

4. Chris Pine



Gambar 2.4 Pemeran Frank (Chris Pine)

Chris Pine adalah seorang aktor Amerika Serikat yang lahir pada tanggal 26 Agustus 1980 di Los Angeles, California. Dia dikenal karena berbagai peran filmnya, terutama dalam genre film aksi dan petualangan. Pine mulai dikenal secara luas melalui perannya sebagai James T. Kirk dalam reboot film “Star Trek” karya J.J. Abrams yang dirilis pada tahun 2009. Penampilannya sebagai Kapten Kirk mendapat pujian dari kritikus dan penggemar, dan membantu membangkitkan kembali minat terhadap waralaba “Star Trek”. Selain itu, Pine juga memerankan karakter Steve Trevor dalam film “Wonder Woman” (2017) dan sekuelnya “Wonder Woman 1984” (2020), di mana dia beradu akting dengan Gal Gadot. Peran-perannya dalam film-film ini membuatnya semakin dikenal di kalangan penonton internasional.

Pine juga telah tampil dalam berbagai film lainnya, termasuk “Unstoppable” (2010), “Into the Woods” (2014), dan “Hell or High Water” (2016), yang semuanya mendapat pujian kritis dari penikmat film. Dia dikenal karena bakat aktingnya yang serbaguna dan kemampuannya untuk membawa karakter kehidupan. Selain karier aktingnya, Pine juga aktif dalam berbagai proyek amal dan memiliki ketertarikan dalam politik. Dia dianggap sebagai salah satu aktor terkemuka dalam industri film Hollywood saat ini

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan dan menganalisis hasil temuan dari film *Don't Worry Darling* dengan fokus pada adegan-adegan yang mengandung unsur seksisme dan misogini, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis dilakukan dengan menangkap dan menafsirkan makna dari tanda-tanda yang muncul dalam berbagai adegan film tersebut. Sebanyak enam adegan terpilih akan dianalisis, mencakup *scene* dan dialog yang merepresentasikan isu-isu seksisme dan misogini juga alasan mengapa scene tersebut dipilih

A. Para Suami Berangkat Bekerja





Gambar 3.0 Para suami berangkat bekerja

Detik ke 0.05.10 – 0.05.54

Tabel 3.0

Tanda pada Scene Para Suami Berangkat Bekerja

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang menyerupai atau mirip dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Gambar scene para suami yang berangkat bekerja dan diantar oleh para istri ● Gambar scene Alice tersenyum pada suaminya (Jack) sembari memberikan tas milik Jack ● Gambar scene mobil-mobil

		para suami menuju sebuah bukit (di gambarkan sebagai perusahaan atau markas tempat mereka bekerja yaitu markas Victory)
Indeks	Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Bangunan rumah yang serupa ● Jenis seragam para suami yang terlihat sama atau mirip ● Ekspresi senang Alice ketika menghampiri ● Ekspresi bahagia para istri ketika melepas suaminya bekerja
Simbol	Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau aturan dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada istri yang ikut bekerja ● Setelah mengantar suami ke mobil, seluruh istri serentak masuk lagi ke dalam rumah ● Terdapat narasi berupa “Seluruh pegawai dalam perjalanan ke Markas Besar Victory”


Pada scene pertama yang akan dianalisis menurut tabel diatas terdapat 3 unsur tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang dibagi menjadi 4 gambar scene. Scene ini menjadi pembuka film Don't Worry Darling dan diiringi dengan backsound yang ceria. Ikon pada scene ditandai dengan gambar para istri yang berdiri sambil melambai kepada para suami yang akan berangkat bekerja. Lalu indeks berupa ekspresi bahagia para istri (terutama Alice) dan para suami di pagi hari sebelum berangkat bekerja yang ditandai dengan raut wajah bahagia. Ekspresi bahagia ini dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli, salah satunya yaitu menurut Paul Ekman (2003) dimana ekspresi senang atau bahagia memiliki ciri-ciri sudut mata berkerut, kedua sudut bibir menarik ke atas, dan kedua pipi terdorong naik. Ekspresi ini juga disebut sebagai senyuman. Hal ini ditunjukkan oleh Alice ketika memberikan

tas Jack yang tertinggal di dalam rumah, dia menghampirinya dengan raut wajah ramah dan penuh senyuman. Kemudian jenis seragam yang digunakan para suami untuk berangkat bekerja ini terlihat serupa, dalam *style* yang sama dengan warna yang dominan netral. Adapun maksud dari warna netral itu sendiri adalah hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Campuran menghasilkan warna putih atau kelabu dalam sistem warna cahaya aditif, sedangkan dalam sistem warna subtraktif pada pigmen atau cat akan menghasilkan coklat, kelabu, atau hitam. Warna netral sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam (Ali Nugraha, 2008: 35). Kemudian table tanda yang ketiga yaitu, simbol berupa teks suara dari operator yang memberi tahu bahwa “Seluruh pegawai dalam perjalanan ke Markas Besar Victory”

Tabel 3.1

Analisis pada Scene Para Suami Berangkat Bekerja

Tanda	
-------	---

	 <p>Seluruh pegawai dalam perjalanan ke Markas Besar Victory</p>
<p>Objek</p>	<p>Dalam gambar scene para suami berangkat bekerja ini terbagi kedalam 4 bagian gambar, yaitu berupa karakter Alice yang terlihat senyum sembari memberikan tas suaminya yang tertinggal di dalam rumah, kemudian para istri yang melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan kepada suaminya, lalu para suami yang memiliki seragam dan mobil yang serupa dan gambar sebuah bukit dengan mobil-mobil yang menuju kearahnya dengan dialog “Seluruh pegawai dalam perjalanan ke Markas Besar Victory”</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Film Don't Worry Darling ini diawali dengan adegan para istri membantu suami bersiap-siap untuk berangkat bekerja. Seluruh istri yang berada dalam kawasan perumahan tersebut tidak satupun ikut dalam mobil atau terlihat bersiap-siap untuk pergi ke tempat lain. Ekspresi yang diperlihatkan oleh para istri maupun suami juga sama yaitu ekspresi senang dengan gesture tubuh bahagia, salah satunya yaitu Alice yang sembari tersenyum sambil memberikan tas suaminya Jack yang sudah berada dalam mobil.</p> <p>Waktu keberangkatan para suami dengan mobilnya masing-masing juga serentak, lalu jenis serta warna seragam yang dikenakan pun serupa. Hal ini memberikan pernyataan tegas bahwa pada film ini tidak ada satupun istri yang bekerja. Hanya para suami yang berangkat dan semuanya</p>

memiliki pekerjaan yang sama. Setelah mengantar suaminya para istri pun kembali ke rumah masing-masing dengan rutinitas dan tugas yang sama, yaitu menjadi Ibu rumah tangga

Scene pembuka film *Don't Worry Darling* ini menggambarkan norma gender tradisional di mana pekerjaan di luar rumah dianggap hanya untuk laki-laki, sementara perempuan terjebak dalam peran domestik. Meskipun tampak memperlihatkan pengaturan sosial yang positif, scene ini sebenarnya mencerminkan seksisme pendukung atau *benevolent*, di mana pandangan yang terlihat positif, seperti penempatan perempuan dalam peran tradisional sebenarnya masih membatasi kesempatan mereka di luar ranah domestik. Judith Butler (1990) berpendapat bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dibentuk melalui tindakan dan performativitas sehari-hari. Scene ini memperkuat stereotip gender yang kaku dan tidak inklusif, menciptakan pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan dan menegaskan struktur seksisme yang mendasari narasi film. Scene ini dipilih karena secara jelas menggambarkan norma gender tradisional yang membatasi perempuan pada peran domestik dan laki-laki pada pekerjaan di luar rumah, yang merupakan elemen utama dalam analisis seksisme dan misogini

B. Pidato Frank





Gambar 3.1 Pidato Frank

Scene detik ke 0.20.44 – 0.21.00

Tabel 3.2

Tanda pada Scene Pidato Frank


Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang menyerupai atau mirip dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> Frank berdiri, berbicara di depan seluruh teman-temannya
Indeks	Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> Para audiens teman-temannya) Frank yang terlihat fokus mendengarkan

		<p>perkataannya</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Ekspresi teman teman dan istri Frank yang terlihat serius dan sedikit tersenyum ketika mendengarkan perkataannya
Simbol	Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau aturan dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Perkataan (dialog) Frank yang merupakan pesan kepada para istri teman-temannya berupa “Kami lelaki banyak menuntut, kami menuntut kekuatan, bahu untuk menangis, makanan saat pulang, rumah yang bersih”

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap pidato Frank tersebut diatas dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon pada pidato Frank adalah karakter Frank yang merupakan teman sekaligus atasan dari para suami yang tinggal di kawasan tersebut, yang terlihat sedang memberikan pidatonya dihadapan seluruh karyawan sekaligus teman-temannya itu. Indeks dalam scene diatas adalah ekspresi fokus, serius, dan senang dari wajah teman-teman Frank beserta istrinya ketika dia berbicara. Simbol dalam scene pidato Frank tersebut adalah salah satu isi pidatonya yang berkata “Kami lelaki banyak menuntut, kami menuntut kekuatan, bahu untuk menangis, makanan saat pulang, rumah yang bersih”

Tabel 3.3

Analisis Pidato Frank

<p>Tanda</p>	
<p>Objek</p>	<p>Scene diatas menampilkan Frank yang sedang berpidato dihadapan istrinya (Shelley) dan teman-teman kantornya. Di setiap gambar juga terdapat teks subtitle dari isi pidato Frank tersebut</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Dalam scene ini, pembuat film menyampaikan pesan melalui pidato Frank kepada audiens mengenai harapan seorang suami terhadap istrinya melalui kata-kata Frank yang berisi “Kami lelaki banyak menuntut, kami menuntut kekuatan, bahu untuk menangis, makanan saat pulang, rumah yang bersih” sembari Frank berkata hal tersebut, istri dan teman-temannya terlihat fokus dan seolah setuju dengan perkataannya, ditandai dengan tidak ada yang mengerutkan kening atau memberikan</p>

	<p>raut dan mimik wajah tidak setuju. Sebaliknya salah satu teman Frank yang berbaju biru garis-garis kuning terlihat tersenyum sambil fokus mendengarkannya. Istri Frank juga terlihat sedikit tersenyum ditandai dengan raut bibir kirinya yang sedikit dinaikkan ke atas.</p> <p>Makna dari <i>scene</i> ini menegaskan sosok Frank yang digambarkan sebagai karakter yang kuat, didengarkan, disegani dan dihormati oleh orang sekitarnya. Dialog pidatonya dalam <i>scene</i> tersebut memberi pesan bahwa tugas para istri hanyalah sebatas menyenangkan para suaminya saja, selain dituntut untuk kuat, mereka juga dituntut untuk mengerti emosi suaminya dan menjadi tempat senderan mereka ketika sedang bersedih, selain itu para istri juga dituntut untuk rajin dan pandai memasak.</p> <p>Tidak ada satupun isi pidato Frank yang membahas bagaimana sebaliknya tuntutan istri kepada suami, yang menjadi topik utamanya hanya keinginan sepihak dari pihak laki-laki saja. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konsep laki-laki dan perempuan itu sendiri. Bersih-bersih rumah, memasak dan lain sebagainya bukan hanya menjadi tanggung jawab si perempuan. Menikah atau belum menikah, hal ini merupakan tanggung jawab keduanya. Laki-laki tidak haram membersihkan rumah, juga tidak dilarang untuk memasak, selayaknya perempuan yang juga boleh bekerja dan boleh menjadi ibu rumah tangga. Namun ketika hal ini sudah dipaksakan dan dituntut kepada salah satu individu, maka itu sudah melanggar kebebasan dan hak merdekanya sebagai seorang manusia.</p>
--	--

Scene ini merupakan momen kunci yang mengungkapkan pandangan patriarkal yang mendalam dalam masyarakat Victory. Pidato Frank menekankan ekspektasi yang tidak seimbang terhadap peran perempuan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan emosional dan domestik suami mereka tanpa adanya tuntutan serupa terhadap laki-laki. Ini menyoroti bagaimana kekuasaan dan kontrol dipertahankan dalam struktur patriarkal, serta dampaknya terhadap peran gender dan hubungan dalam masyarakat. Scene ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana norma-norma patriarkal dijustifikasi dan dipromosikan secara publik, yang penting untuk

analisis seksisme. Pidato Frank yang menuntut peran tertentu dari perempuan mencerminkan ideologi yang mendominasi dan memperkuat pembagian peran gender yang tidak setara. Pernyataan ini memperkuat pandangan Simone de Beauvoir (2000) yang mengatakan bahwa "perempuan sering kali dipandang sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarkal, terbatas pada peran domestik dan memenuhi kebutuhan laki-laki. Pidato Frank ini tidak hanya menunjukkan bagaimana peran gender yang stereotip dipertahankan, tetapi juga bagaimana kekuasaan patriarkal dilegitimasi melalui komunikasi publik, menjadikannya penting untuk analisis seksisme dalam film ini.

C. Anak laki-laki





Gambar 3.2 Anak laki-laki

Detik ke 1.10.51 – 1.12.56

Tabel 3.4

Tanda pada Scene Anak Laki-laki


Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang menyerupai atau mirip dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Gambar scene Frank dan Alice sedang berbicara di dapur ● Gambar scene Peg yang sedang hamil dan hendak duduk di kursi meja makan
Indeks	Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Ekspresi Alice yang awkward (canggung) saat Frank berbicara kepadanya ● Peg memakai dress merah, dengan suami disampingnya yang menarik kursi agar istrinya (Peg) yang sedang hamil dapat duduk di kursi tersebut

Simbol	Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau aturan dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Perkataan Frank dan Peg yang serupa, yaitu sama-sama mengharapkan anak laki-laki “Semoga anakmu lelaki” “Kuharap lelaki”
--------	---	--

Tabel 3.5

Analisis Scene Anak Laki-laki

Tanda	
-------	---

	
Objek	Gambar potongan scene yang terdiri dari 4 bagian, menampilkan Frank, Alice, dan Peg yang membicarakan hal yang sama, yaitu jenis kelamin calon anaknya masing-masing
Interpretasi	<p>Pada gambar pertama, yaitu Frank dan Alice yang terlihat sedang berbicara di dapur sembari Alice menyiapkan dinner untuk teman-temannya, Frank berkata bahwa dia mendengar kabar Alice dan Jack sedang mengharapkan seorang anak, lalu diapun berkata bahwa ia berharap anak mereka berjenis kelamin laki-laki “Semoga anakmu lelaki”. Ekspresi Alice ketika mendengar hal itu diwakilkan dengan senyumnya yang tertahan dan tidak lebar, dia juga tidak menoleh atau melihat ke lawan bicaranya saat itu yaitu Frank. Di gambar yang kedua yaitu Peg yang juga merupakan istri salah seorang karyawan yang tinggal di kawasan tersebut, juga berada pada acara makan malam yang sama yang diadakan oleh Alice dan suaminya Jack. Salah seorang teman Alice bertanya kepada Peg yang sedang hamil, apa jenis kelamin calon bayinya, dan dia berkata “Kuharap lelaki, perempuan sulit”</p> <p>Hal ini memberi makna bahwa karakter baik laki-laki maupun perempuan di film ini lebih menyukai anak laki-laki daripada anak perempuan, dengan beralasan bahwa perempuan itu “sulit” tidak dijelaskan lebih lanjut letak sulitnya dimana. Menurut peneliti, ini adalah suatu pemikiran yang salah, jenis kelamin tidak mempengaruhi sifat atau karakter anak. Baik laki-laki ataupun perempuan sama berhak untuk diharapkan kehadirannya oleh orang tuanya, kasih sayang terhadap anak tidak tergantung kepada jenis kelaminnya. Karena jika sebelum lahir saja anak sudah dicap itu dan ini maka hal inilah yang akan mendukung konsep gender yang selama ini salah dalam masyarakat. Frank selaku outsider (bukan suami ataupun</p>

	keluarga terdekat Alice) juga dinilai kurang sopan dan tidak berhak untuk berkomentar mengenai jenis kelamin yang dia harapkan dari pasangan lain. Dan Peg selaku ibu kandung dari calon bayinya yang juga merupakan seorang perempuan malah mengatakan bahwa perempuan itu sulit dan dia berharap anak yang sedang dikandungnya adalah laki-laki.
--	--

Alasan utama pemilihan adegan ini sebagai unit analisis adalah karena secara eksplisit menggambarkan preferensi gender yang mendalam dalam masyarakat patriarkal, di mana anak laki-laki dianggap lebih berharga daripada anak perempuan. Menurut teori gender yang diuraikan oleh Mansour Fakhri (2013), proses sosialisasi gender sering kali menyebabkan perempuan menerima dan menginternalisasi pandangan patriarkal, yang tercermin dalam preferensi gender seperti yang digambarkan dalam adegan ini. Seksisme yang ditampilkan didalamnya menyoroti bagaimana nilai-nilai gender tradisional tetap berakar kuat dalam masyarakat, memengaruhi penilaian terhadap anak-anak berdasarkan jenis kelamin mereka.

Pandangan bahwa seorang Ibu lebih berharap memiliki anak laki-laki karena menganggap perempuan itu sulit termasuk dalam isu seksisme. Seksisme adalah diskriminasi atau prasangka berdasarkan jenis kelamin atau gender, yang sering kali menempatkan satu jenis kelamin yaitu biasanya perempuan, pada posisi yang lebih rendah atau dianggap kurang berharga dibandingkan jenis kelamin laki - laki. Dalam konteks ini, pandangan bahwa memiliki anak perempuan dianggap lebih sulit menunjukkan adanya stereotip negatif tentang perempuan dan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan mungkin dianggap sebagai beban atau kurang berharga dibandingkan laki-laki..

D. Jack dan Alice



Gambar 3.3 Alice dipaksa Jack

Scene detik ke 1.30.20 – 1.30.41

Tabel 3.6

Tanda pada Scene Jack dan Alice

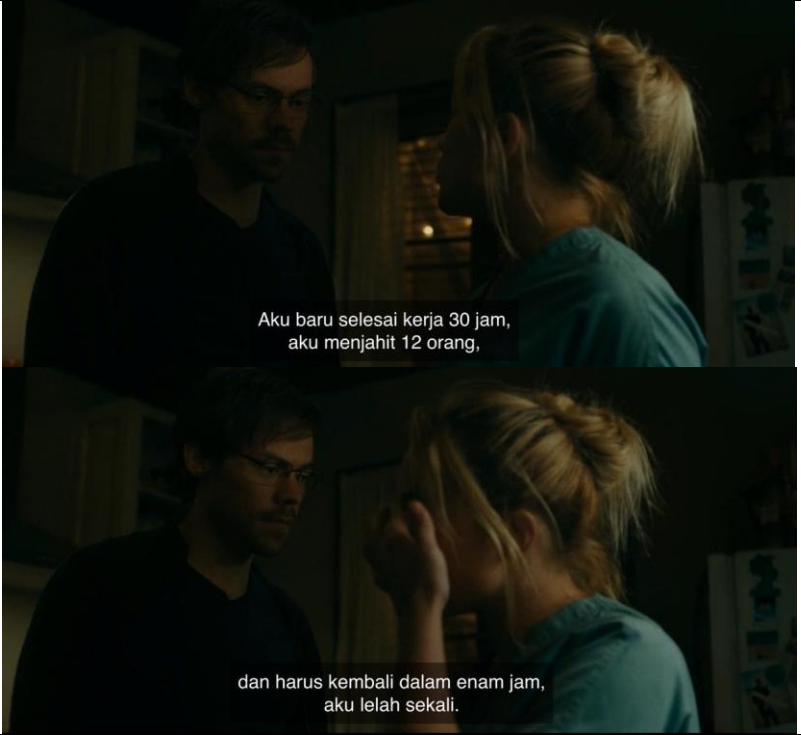
Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang menyerupai atau mirip dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none">• Gambar scene Jack dan Alice
Indeks	Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none">• Alice yang memakai baju medis berwarna hijau dengan rambut yang acak-acakan dan wajah lelah• Jack yang memakai baju hitam, berkacamata dengan gesture mencium leher Alice dan memeluknya dari

		belakang
Simbol	Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau aturan dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Alice yang sudah terlihat lelah dan memohon untuk dapat tidur (istirahat) kepada Jack

Tabel 3.7

Analisis pada Scene Jack dan Alice

Tanda	
-------	---

	
Objek	<p>Gambar diatas merupakan salah satu scene Jack dan Alice pada kehidupan mereka yang nyata (sebenarnya) bukan scene dalam kehidupan virtual (fiksi) yang diciptakan oleh Frank. Pada scene ini <i>outfit</i> (pakaian) Alice terlihat berbeda dengan pakaian yang dikenakannya di dunia fiksi sebelumnya, bukan dress atau rok melainkan baju medis berwarna hijau dengan rambut diikat membentuk <i>messy bun</i>. Begitu juga dengan penampilan Jack yang tidak begitu rapi dan tidak mengenakan jas. Dia hanya memakai kaos panjang warna hitam dengan kacamata dan gaya rambut yang berbeda dengan Jack di dunia virtual</p>
Interpretasi	<p>Ekspresi Alice dalam scene ini menunjukkan bahwa dia sudah sangat lelah sekali, diungkapkan dengan 2 kali dia berkata lelah “aku lelah sekali” “Aku baru selesai kerja 30 jam, aku menjahit 20 orang, dan harus kembali dalam 6 jam, aku lelah sekali”. Jack sebagai suami seharusnya mengerti sejak awal ketika melihat istrinya kelelahan pulang bekerja, namun tetap mengajak dan memberi kode kepada istrinya untuk memenuhi hawa nafsunya. Ditandai dengan tangan jack yang memeluk pinggang istrinya dan mendekapnya dari belakang sembari berkata “Ayolah, aku tak melihatmu seharian” juga sambil mencium leher istrinya tersebut</p>

	<p>Interpretasi dari scene ini yaitu sikap tidak pengertian dan pemaksaan Jack kepada istrinya yang sudah lelah bekerja seharian, sebagai seorang suami yang baik harusnya Jack dapat mengerti bahwa tidak semua hasrat dan hawa nafsunya harus disalurkan detik itu juga. Tidak tersalurnya hasrat suami itu seharusnya dapat disikapi dengan bijak oleh seorang suami, jika suami tetap memaksakan hubungan seksual dengan istrinya maka ini termasuk dalam KDRT kategori kekerasan seksual (Sunarto, 2021)</p> <p>Alice selaku istri (partnernya) sudah menunjukkan sikap menolak kepada Jack dengan mengatakan alasannya dan melepaskan gangguan Jack. Pada gambar di table 3.7 juga dapat dilihat Alice mengucek matanya sebagai tanda dia sangat lelah dan ingin istirahat saja.</p>
--	--

Adegan ini menampilkan kontras tajam antara kebutuhan emosional Alice dan keinginan fisik Jack, yang menjadi inti dari ketidaksetaraan dalam hubungan mereka. Alice, yang telah melalui hari kerja yang melelahkan, secara verbal dan non-verbal menolak ajakan Jack untuk berhubungan intim. Namun, Jack tetap bersikeras dengan menunjukkan sikap yang tidak peka terhadap kondisi istrinya, mencerminkan bagaimana keinginan laki-laki sering kali ditempatkan di atas kebutuhan perempuan. Hal ini menggarisbawahi bagaimana dinamika kekuasaan dalam hubungan suami-istri dapat mengarah pada pemaksaan, yang merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Ketidakmampuan Jack untuk menghormati penolakan Alice menunjukkan ketimpangan gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Sikap ini juga mencerminkan bagaimana norma-norma patriarkal sering kali memvalidasi tindakan laki-laki tanpa mempertimbangkan konsekuensinya bagi perempuan. Adegan ini menjadi ilustrasi kuat tentang bagaimana ketidaksetaraan gender dapat mempengaruhi hubungan intim.

E. Dunia Virtual



Gambar 3.4 Alice dalam Dunia Virtual Jack

Scene detik ke 1.36.15 – 1.36.51

Tabel 3.8


Tanda pada Scene Dunia Virtual

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang menyerupai atau mirip dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda	<ul style="list-style-type: none"> ● Gambar scene Jack dan Alice diatas kasur ● Lampu cahaya yang ada pada alat yang

	tersebut	digunakan untuk menciptakan dunia virtual Jack dan Alice
Indeks	Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Alice memakai baju tidur berbentuk dress berwarna cream dengan kedua tangan diikat (diborgol), dan kedua mata terbuka dengan sepasang alat pada sekitar matanya • Jack memakai kaos putih tanpa lengan yang sudah kumuh juga memakai alat yang sama, tetapi tangan tidak diborgol • Cahaya lampu yang menyerupai cahaya lampu meja operasi
Simbol	Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau aturan dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Jack yang dapat memegang alat dimatanya sedangkan Alice dengan kedua tangannya yang diborgol • Teks narasi dari narator “kita bisa lebih mendalami apa yang kita tahu benar”

Tabel 3.9

Analisis pada Scene Dunia Virtual

<p>Tanda</p>	
<p>Objek</p>	<p>Pada gambar diatas, Jack terlihat memegang alat yang dipasang dimatanya dengan posisi Alice yang berbaring disampingnya, kedua tangan Alice diikat pada sisi tempat tidur. Sedangkan kedua tangan Jack tidak terdapat borgol atau ikatan dan mereka berdua menghadap ke arah 5 cahaya bola lampu diatasnya</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Scene diatas merupakan bukti bahwa Jack dan Alice masuk ke dalam dunia virtual yang diciptakan oleh Frank bukanlah atas kesepakatan kedua belah pihak, melainkan hanya kesepakatan Jack seorang. Terlihat dari tangan Alice yang diikat atau diborgol sedangkan tangan Jack tidak. Jack memasukkan Alice kedalam ilusinya tanpa persetujuan dari Alice. Kalimat “Kita bisa lebih mendalami apa yang kita tahu benar” yang disampaikan oleh narator dalam film ini merupakan penggambaran kehidupan rumah tangga yang benar menurut Jack. Prinsipnya masih memegang konsep</p>

	<p>tradisional lama dimana seorang istri tidak wajib bekerja, kewajibannya utamanya adalah mengurus dan memuaskan suami. Hal inilah yang ia percayai benar, sesuai dengan teks “kita mendalami apa yang kita tahu benar” berbeda dengan Alice yang mempunyai pemikiran lebih modern dan menganggap istri mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, entah itu dengan bekerja atau tidak. Keputusan Jack untuk menyekap Alice dalam dunia virtualnya menegaskan bahwa laki-laki hanya menganggap perempuan sebagai objek semata, bukan sebagai manusia seutuhnya. Mungkin jika alat virtual yang diciptakan Frank ini ada di dunia nyata bukan hanya film, pasti banyak laki-laki yang mati-matian untuk dapat ikut dalam dunia virtual ini dengan membawa perempuan yang mereka inginkan</p>
--	--

Adegan ini tidak hanya menunjukkan kontrol sepihak yang dilakukan oleh Jack terhadap Alice, tetapi juga mencerminkan bentuk misogini yang mendalam. Misogini, atau kebencian terhadap perempuan, terlihat dalam cara Jack memaksa Alice masuk ke dunia virtual tanpa persetujuannya, memperlakukan Alice sebagai objek yang harus tunduk pada kehendaknya. Tindakan Jack menggambarkan pandangan yang merendahkan perempuan, di mana ia merasa berhak untuk menentukan kehidupan dan kebebasan Alice tanpa memperhitungkan keinginannya. Konsep tradisional yang dipegang Jack, di mana istri hanya dianggap sebagai pelengkap hidup suami dan harus patuh tanpa diberi ruang untuk membuat keputusan sendiri, adalah cerminan dari sikap misogynis yang memandang perempuan sebagai pihak yang lebih rendah dan kurang berharga. Adegan ini menguatkan bagaimana misogini tidak hanya berwujud dalam tindakan kasar atau kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk dominasi dan kontrol yang halus, yang merampas kebebasan dan hak perempuan untuk hidup sesuai dengan pilihannya sendiri. Jika teknologi virtual ini ada di dunia nyata, bisa dibayangkan banyak pria yang akan berusaha keras untuk membawa perempuan ke dalam dunia ilusi yang mereka ciptakan.

F. Pertengkaran Jack dan Alice



Gambar 3.5 Pertengkaran Jack dan Alice

Scene detik ke 1.40.59 – 1.43.08

Tabel 3.10


Tanda pada Scene Pertengkaran Jack dan Alice


Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang menyerupai atau mirip dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Gambar scene Jack dan Alice sedang beradu argumen
Indeks	Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Alice memakai dress putih dengan ekspresi marah ● Jack memakai kemeja putih dengan ekspresi marah
Simbol	Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau aturan dengan objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut	<ul style="list-style-type: none"> ● Gambar Jack dengan nada tinggi “Kau bekerja sepanjang waktu” “Frank membangun dunia ini agar kita bisa menjalani hidup yang layak” ● Gambar scene Alice berkata “Aku ingin bekerja, aku senang bekerja, hidupku kau tak berhak merampasnya dariku”

Hasil identifikasi dari tabel di atas memperlihatkan ikon yang menggambarkan Jack dan Alice dalam posisi membungkuk, dengan wajah mereka menunjukkan kemarahan yang sama. Keduanya mengerutkan kening dan memperlihatkan ekspresi marah yang jelas. Indeksnya adalah ekspresi dan mimik wajah Jack dan Alice yang secara bersamaan menunjukkan gigi mereka, dengan alis yang mengerut, kening berkerut, dan tatapan tajam yang sarat emosi. Detail lain yang mencolok adalah tali dress Alice yang terlihat turun di sebelah kanan, yang tampaknya tidak dihiraukannya, menambah kesan ketegangan dalam adegan tersebut. Symbolisme dalam scene ini didukung oleh teks yang menyertai adegan, di mana Jack meyakini bahwa Alice enggan untuk bekerja dan percaya bahwa kehidupan virtual yang disediakan oleh Frank adalah yang terbaik untuk keduanya. Sebaliknya, Alice memiliki pandangan yang berbeda, dia menanggapi opini Jack dengan menegaskan bahwa kehidupan ini adalah miliknya sendiri dan bukan hanya kehidupan Jack. Pertentangan dalam pendapat ini menyoroti ketegangan dalam dinamika hubungan mereka dan perbedaan nilai-nilai serta harapan yang mereka miliki

Tabel 3.11

Analisis Scene Pertengkaran Jack dan Alice

<p>Tanda</p>	
--------------	--

	 <p>Aku ingin bekerja! Aku senang bekerja! Apa?</p> <p>Hidupku! Kau tak berhak merampasnya dariku!</p> <p>Frank membangun dunia ini agar kita bisa menjalani hidup yang layak!</p>
Objek	Ekspresi marah Jack dan Alice yang terlihat sembari melempar argument satu sama lain
Interpretasi	<p>Analisis tentang scene ini yaitu, Jack tidak setuju dan marah terhadap Alice yang menurutnya tidak mempunyai waktu untuknya, hanya bekerja sepanjang waktu dan tidak memenuhi tugasnya sebagai seorang istri. Kemudian Alice yang tidak setuju dengan pernyataan Jack tersebut, mengatakan bahwa ia suka bekerja, ia senang bekerja, Jack tak berhak merampasnya karna itu adalah hidupnya. Ekspresi keduanya terlihat sama, yaitu sama-sama marah. Barlet dan Izart (Steward, 1985) menguraikan ekspresi orang yang marah ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut yaitu dahi berkerut, tatapan mata tajam pada objek pembuat</p>

	<p>kemarahan, membesarnya cuping hidung, bibir ditarik ke belakang memperlihatkan gigi yang mencengkeram, rona merah pada kulit, dan takut. Ekspresi inilah yang ditunjukkan oleh Jack dan Alice selama mereka bertengkar.</p> <p>Pada teks gambar, Jack juga mengatakan “Frank membangun dunia ini agar kita bisa menjalani hidup yang layak” hal ini sesuai dengan tabel 3.9 sebelumnya dimana prinsip berumah tangga yang “benar” menurut Jack berbeda dengan Alice. Kehidupan yang layak menurut Jack adalah kehidupan dimana istri bertingkah, berperilaku dan berpikir sesuai dengan keinginan suaminya. Istri adalah bagian dari suami yang tidak memiliki kehidupannya sendiri selain menjadi pendamping dari sang suami</p>
--	--

Ekspresi kemarahan dan ketidaksetaraan yang mereka tunjukkan menyoroti perbedaan mendalam dalam nilai dan harapan masing-masing terhadap kehidupan mereka, serta bagaimana pandangan dominan Jack menekan kebebasan dan keinginan Alice. Adegan ini secara jelas menggambarkan konflik kekuasaan dan kontrol yang tidak setara, menyoroti elemen-elemen yang berkontribusi pada tema ketidaksetaraan gender yang menjadi inti film. Menurut Agustina (2018) dalam bukunya “Seksisme dalam Media Massa : Analisis Representasi Gender”, konflik semacam ini mengungkap bagaimana gender sering menjadi medan pertarungan kekuasaan, di mana pandangan dominan laki-laki sering kali menindas dan mengecilkan peran serta suara perempuan. Agustina menjelaskan bahwa tindakan Jack yang mencoba mengendalikan hidup Alice mencerminkan pola seksis yang merugikan, mempertegas dominasi gender dan menekan hak individu perempuan dalam konteks hubungan yang seharusnya setara.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Seksisme dan Misogini dalam Film *Don't Worry Darling*

Hasil temuan penelitian telah dijabarkan secara umum pada bab sebelumnya. Pada bab pembahasan ini, peneliti akan mengeksplorasi hasil temuan dengan lebih mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender khususnya seksisme dan misogini dalam konteks berumah tangga, digambarkan melalui enam adegan terpilih dari film *Don't Worry Darling*. Analisis didasarkan pada teori misogini dan seksisme dua dimensi oleh Peter Glick dan Susan Fiske (1996) dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui kerangka teori ini, peneliti akan menguraikan bagaimana film tersebut menggambarkan dan memperkuat bentuk-bentuk seksisme dan misogini dalam setiap adegannya

Berdasarkan analisis scene yang pertama, yaitu para suami berangkat bekerja. Terlihat jelas gambaran sistem yang mendukung dan mempromosikan peran gender tradisional. Adegan ini memperlihatkan suami dengan ekspresi dan sikap percaya diri yang tinggi, menegaskan perannya sebagai penyedia utama di luar rumah. Sementara itu, para istri di lingkungan perumahan tersebut tampak terjebak dalam rutinitas sehari-hari mereka sebagai ibu rumah tangga. Menurut teori seksisme ambivalent dari Peter Glick dan Susan Fiske (1996), fenomena ini termasuk dalam seksisme jenis *benevolent* atau seksisme pendukung. Seksisme *benevolent* sering kali tampak memberikan perlindungan dan perhatian terhadap peran perempuan di rumah, tetapi sebenarnya hal ini memperkuat dan membatasi peran mereka dalam

kerangka gender tradisional. Pola ini menciptakan kesan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dan dihargai, padahal kenyataannya, kebebasan mereka untuk mengejar ambisi pribadi atau memiliki peran di luar lingkungan rumah tangga tetap terbatas.

Sama halnya dengan scene yang kedua, yaitu pidato Frank, menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi yang tampak penuh perhatian dan dilindungi, tetapi sebenarnya dirampas dari kebebasan dan pilihan pribadi mereka sendiri. Seksisme *benevolent* ini sering melibatkan keyakinan bahwa perempuan harus diperlakukan dengan baik dan dilindungi, tetapi dalam konteks yang memperkuat ketergantungan mereka pada laki-laki dan membatasi kebebasan mereka (Glick & Fiske, 2012). Pidato Frank memperkuat dan memvalidasi peran tradisional perempuan dalam masyarakat, mengukuhkan pandangan seksisme bahwa meskipun perempuan mendapat perlakuan istimewa, mereka tetap terikat oleh struktur patriarki yang membatasi dan menekankan peran mereka sebagai pendukung di rumah.

Scene selanjutnya yaitu anak laki-laki, pada gambar berisi dialog teks tersebut secara eksplisit menggambarkan preferensi gender yang mendalam dalam masyarakat patriarkal, di mana anak laki-laki dianggap lebih berharga dibandingkan anak perempuan. Keyakinan bahwa seorang ibu lebih berharap memiliki anak laki-laki karena menganggap anak perempuan lebih sulit diurus merupakan manifestasi dari seksisme. Pandangan ini mencerminkan bias gender yang menempatkan nilai lebih tinggi pada laki-laki, sementara perempuan dianggap sebagai beban atau tantangan. Hal ini memperkuat stereotip negatif dan ketidaksetaraan gender yang mendalam dalam masyarakat.

Selanjutnya yaitu scene yang menunjukkan pemaksaan Jack kepada Alice, serta tindakan Jack yang menyekap Alice untuk masuk ke dalam dunia

virtual impiannya, scene ini mengandung isu misogini yang jelas. Dalam kedua scene tersebut, tindakan pemaksaan Jack mencerminkan sikap misoginis yang mengabaikan keinginan dan hak-hak Alice sebagai individu. Misogini di sini ditunjukkan melalui cara Jack memperlakukan Alice sebagai objek seksual dan alat untuk memenuhi kepuasan dan kontrolnya. Dengan memaksa Alice ke dunia virtual yang sepenuhnya dikendalikan oleh Jack, film ini menggambarkan bagaimana perempuan dianggap tidak lebih dari sekadar alat pemuas keinginan laki-laki, dengan hak-hak dan keinginan mereka yang sering kali diabaikan.

Lebih lanjut, tindakan penyekapan Alice dalam dunia virtual juga menunjukkan bentuk ekstrem dari misogini, di mana penindasan terhadap perempuan tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga fisik. Dalam konteks ini, misogini melibatkan penindasan langsung dan kebencian terhadap perempuan, dengan Jack menampilkan kontrol total atas kehidupan dan kebebasan Alice. Ini bukan hanya bentuk seksisme yang membatasi peran gender perempuan saja, tetapi juga contoh nyata dari penindasan yang melibatkan tindakan kekerasan psikologis dan emosional. Hal ini menggambarkan bukan hanya seksisme yang membatasi peran gender perempuan, tetapi juga manifestasi kekerasan psikologis dan emosional yang nyata, di mana Alice menjadi korban dari dominasi patriarki yang brutal.

Dalam scene pertengkaran antara Jack dan Alice mengenai pekerjaan, terlihat jelas dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam hubungan mereka. Jack berusaha mengontrol peran Alice dan membatasi kebebasannya untuk bekerja, mencerminkan ketidakadilan yang mendalam dalam hubungan mereka. Seksisme yang ditampilkan dalam adegan ini menyoroti ketidaksetaraan gender, di mana Jack dengan tegas memaksakan perannya sebagai kepala rumah tangga dengan cara yang merendahkan dan mengekang

Alice, memperlihatkan dominasi patriarki yang mengekalkan peran gender tradisional. Menurut Fakhri (2013), ketimpangan seperti ini sering kali berakar pada proses sosialisasi gender yang menginternalisasi norma-norma patriarki dalam hubungan suami istri .

B. Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat

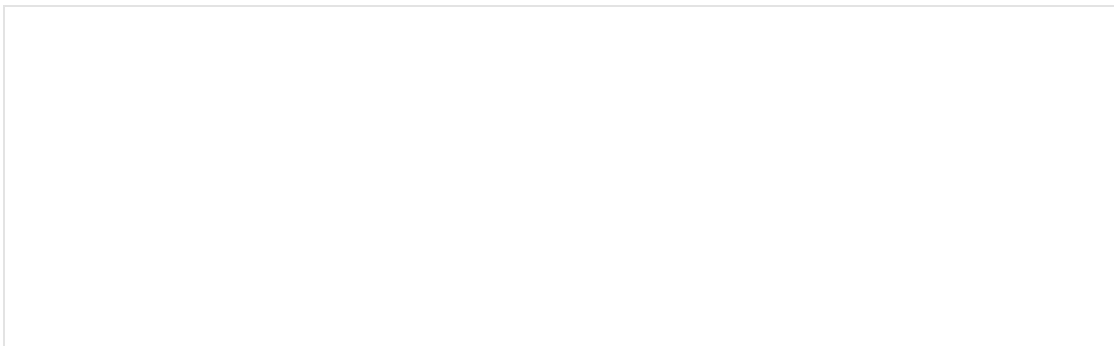
Ketidaksetaraan gender merujuk pada kondisi di mana perempuan dan laki-laki tidak memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, kesempatan, dan keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, keputusan politik, dan hubungan sosial. Hal ini sering disebabkan oleh norma budaya yang lebih menguntungkan laki-laki, diskriminasi dalam hukum dan kebijakan, stereotip gender yang membatasi peran perempuan dan laki-laki, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Seksisme dan misogini, dua isu utama dalam ketidaksetaraan gender, muncul di berbagai konteks kehidupan seperti tempat kerja, rumah tangga, budaya populer, dan kehidupan sehari-hari.

Di negeri sendiri , seksisme masih sering terjadi dalam keluarga, pergaulan, olahraga, dan organisasi, bahkan terkadang dipraktikkan oleh oknum di pemerintahan (Primastika, 2019; Setiawan, 2020). Contohnya, dalam banyak keluarga di Indonesia, anak perempuan sering kali tidak diberi kebebasan yang sama seperti anak laki-laki untuk mengejar pendidikan atau karier, karena dianggap peran utamanya adalah di rumah. Sementara di Amerika Serikat, ketidaksetaraan gender terlihat dalam representasi perempuan di posisi kepemimpinan politik dan perusahaan, di mana perempuan sering kali menghadapi hambatan dalam mencapai posisi-posisi tersebut. Misalnya, meskipun banyak perempuan yang berkarier, mereka

masih sering dibebani dengan pekerjaan rumah tangga yang lebih besar, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam pembagian peran gender di rumah tangga.

Film, sebagai salah satu bentuk budaya populer, sering kali memperkuat dan mereproduksi stereotip gender dan peran tradisional. Hal ini terlihat dari cara karakter perempuan dan laki-laki digambarkan, bagaimana cerita disusun, dan interaksi antar karakter gender. Seksisme dan misogini dalam film mencerminkan ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam industri film itu sendiri, di mana perempuan sering kali kurang terwakili dalam posisi kunci seperti sutradara, penulis skenario, atau produser. Dengan demikian, film tidak hanya mencerminkan pandangan masyarakat terhadap gender, tetapi juga dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat tentang gender.

Seksisme dan misogini memiliki dampak luas dalam masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Dampak yang timbul meliputi pembatasan kesempatan perempuan di berbagai aspek kehidupan, ketidakadilan sistemik, gangguan kesehatan mental dan emosional, kekerasan berbasis gender, serta pembentukan stereotip yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan melawan praktik seksisme serta misogini dalam segala bentuknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menguraikan bagaimana film *Don't Worry Darling* menggambarkan bentuk ketidaksetaraan gender, khususnya seksisme dan misogini, dalam konteks rumah tangga. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan teori seksisme ambivalen dari Peter Glick dan Susan Fiske, ditemukan bahwa film ini secara konsisten menegaskan dan memperkuat peran gender tradisional yang membatasi kebebasan perempuan. Dalam adegan para suami berangkat bekerja, film ini mempromosikan seksisme benevolent, di mana perempuan diberikan peran domestik yang tampak penting tetapi sebenarnya membatasi mereka dalam kerangka patriarki. Pidato Frank juga memperkuat pandangan tradisional ini, mengukuhkan gagasan bahwa meskipun perempuan tampak dihargai, kebebasan dan pilihan mereka tetap dibatasi oleh norma-norma patriarki.

Preferensi gender dalam scene yang menunjukkan preferensi terhadap anak laki-laki memperlihatkan bagaimana bias gender mengakar dalam masyarakat, menempatkan nilai lebih tinggi pada laki-laki dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Adegan di mana Jack memaksa Alice untuk masuk ke dunia virtual yang ia kendalikan menampilkan bentuk ekstrem dari misogini, di mana kontrol laki-laki atas perempuan tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga fisik. Hal ini memperlihatkan bagaimana misogini tidak hanya membatasi peran gender perempuan tetapi juga melibatkan kekerasan psikologis dan emosional yang nyata.

Dalam pertengkaran antara Jack dan Alice, ketidakadilan dalam dinamika kekuasaan mereka digambarkan dengan jelas. Jack berusaha untuk membatasi kebebasan Alice dalam bekerja, menegaskan perannya sebagai kepala rumah tangga dengan cara yang mengekang dan merendahkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Don't Worry Darling* tidak hanya menggambarkan bentuk seksisme dan misogini dalam hubungan suami istri, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur patriarki yang mengekang kebebasan dan peran perempuan dalam masyarakat. Film ini memperlihatkan bahwa meskipun seksisme dan misogini sering kali tampak terselubung dalam bentuk perhatian dan perlindungan, pada kenyataannya mereka membatasi potensi perempuan dan memperkuat ketidakadilan gender yang mendalam.

B. Saran

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian film dengan menggunakan analisis semiotika merupakan hal yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Metode ini sangat terbuka terhadap disiplin ilmu lain di luar ilmu komunikasi, sehingga memudahkan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian serupa dengan menggunakan analisis semiotika

2. Mengkaji dan menganalisis lebih dalam lagi mengenai hal yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender, khususnya seksisme dan misogini serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat

3. Peneliti selanjutnya dapat mengambil objek series atau kdrama yang digandrungi saat ini sebagai bahan penelitian

4. Peneliti juga merasa terbatas dalam penguasaan bahasa dan pemahaman terhadap kode-kode yang terdapat dalam film *Don't Worry Darling* ini. Sehingga, sebagian besar waktu dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan memahami makna dari tanda-tanda yang digunakan dalam film tersebut.

6. Penelitian ini hanya mampu menjangkau aspek terluar dari film *Don't Worry Darling*, sehingga penulis hanya mampu menjelaskan secara deskriptif bagaimana bentuk seksisme dan misogini melalui tanda dan makna yang ditemukan

DAFTAR PUSTAKA

- Lips, H. M. (2020). *Gender: The basics*. Routledge.
- Lorber, J. (2018). *Breaking the gender barrier*. *Journal of Gender Studies*, 25(1), 50-65.
- McKinsey & Company. (2021). *Women in the workplace 2021*. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/>
- Rahmawati, D. (2017). *Misogyny and its impacts on gender inequality*. *Journal of Gender Studies*, 22(3), 200-215.
- Catalyst. (2022). *Women in leadership: Quick takes*. Retrieved from <https://www.catalyst.org/research/women-in-leadership-quick-takes/>
- National Center for Education Statistics (NCES). (2022). *The condition of education 2022*. Retrieved from <https://nces.ed.gov/programs/coe/>
- National Network to End Domestic Violence (NNEDV). (2023). *Domestic violence counts: A 24-hour census of domestic violence shelters and services*. Retrieved from <https://nnedv.org/>
- UN Women. (2022). *Progress of the world's women 2022*. Retrieved from <https://www.unwomen.org/>
- World Economic Forum (WEF). (2023). *Global gender gap report 2023*. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2023>
- World Health Organization (WHO). (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240065951>
- Wilde, O. (Director). (2022). *Don't Worry Darling* [Film]. New Line Cinema.
- Mulvey, L. (1975). *Visual pleasure and narrative cinema*. *Screen*, 16(3), 6-18.
- Gill, R. (2012). *Gender, sexuality, and violence in popular culture: Rethinking the male gaze*. *Feminist Media Studies*, 12(2), 155-168.
- Rowe, K. (1995). *The unruly woman: Gender and the genres of laughter*. University of Texas Press.

- Putri, A. (2020). *Representasi misogini dalam film Perempuan Tanah Jahanam*. Jurnal Film dan Media, 10(1), 75-92.
- Miller, S. L. (2018). *The gendered representation of women in American cinema: A critical analysis of gender stereotypes*. Journal of Gender Studies, 27(4), 453-466.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1997). *Ambivalent sexism*. Psychology Press.
- Masyarakat Sosiologi Indonesia. (2020). *Perempuan dalam diskursus sosial*. Penerbit Sosiologi.
- Nurhayati, D., & Anwar, M. (2020). *Perbedaan gender dan seks: Perspektif gender dalam kajian sosial dan budaya*. Jurnal Studi Gender, 9(2), 45-60.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2016). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. Sage Publications.
- Rahmat, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Ali Nugraha. (2008). *Warna dalam Desain: Teori dan Praktik*. Penerbit XYZ.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Ekman, P. (2003). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. Henry Holt and Company.
- Agustina, T. (2018). *Seksisme dalam Media Massa: Analisis Representasi Gender*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Barlet, P., & Izart, L. (1985). *Ekspresi Emosi dalam Psikologi*. Bandung: Penerbit Abadi.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). *The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491-512.

Glick, P., & Fiske, S. T. (2012). *Ambivalent Sexism Revisited: Separating the Effects of Hostile and Benevolent Sexism on Attitudes toward Women*. In *Sexism and Gender Inequality* (pp. 213-238). New York: Springer.

Primastika, A. (2019). *Ketidaksetaraan Gender dalam Keluarga di Indonesia*. *Jurnal Studi Gender*, 12(1), 45-60.

Setiawan, B. (2020). *Diskriminasi Gender di Tempat Kerja: Studi Kasus di Perusahaan Terbesar Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusantara.

Stewart, J. (1985). *The Role of Facial Expressions in Communication*. Oxford: Oxford University Press.

